

PEREMPUAN PAPA DALAM REALISME FOTO

DISERTASI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Seni



diajukan oleh:
Anna Susilowati
NIM 16311104

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020

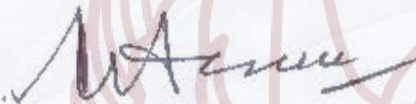
Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



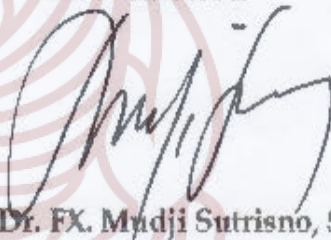
Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Ko-Promotor 1



Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA.

Ko-Promotor 2



Prof. Dr. FX. Madji Sutrisno, SJ.

Disertasi Karya Seni

PEREMPUAN PAPA DALAM REALISME FOTO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Anna Susilowati

NIM 16311104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada, 31 Maret 2020

Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Promotor

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Ko-Promotor 1

Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA.

Ko-Promotor 2

Prof. Dr. FX. Mudji Sutrisno, SJ.

Penguji

Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

Penguji

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.

Penguji

Prof. Dr. Narsen Afatara, MS.

Penguji

Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.

Penguji

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 22 Juni 2020
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto. S.Sen., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Perempuan Papa Dalam Realisme Foto” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 31 Maret 2020

Yang membuat pernyataan


Anna Susilowati

INTISARI

Disertasi ini berjudul “Perempuan Papa Dalam Realisme Foto”. Disertasi mendalami perempuan papa yang bertempat tinggal dan mencari nafkah di kawasan Perumahan Tebet. Adanya jurang pemisah, jarak si kaya dan si miskin antara penduduk Tebet yang makmur dengan para pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal yang berpenghasilan sangat rendah. Hal ini telah memunculkan rasa ketidakadilan dan keprihatinan atas adanya ketimpangan dalam kehidupan masyarakat kelas bawah. Sehingga masalah ini penting dan menarik untuk diangkat kedalam karya seni. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah senirupa Indonesia dan juga dunia, bahwa rekaman dramatis akan suatu kejadian didapatkan dari karya lukis ketimbang media yang lainnya. Selama ini, gambaran atas kaum tertindaslah yang tetap menjadi catatan dalam perjalanan sejarah suatu bangsa, ketimbang lukisan tentang kemewahan dan hedonisme. Karya-karya yang diciptakan merupakan hasil perenungan dan dielaborasi dalam bentuk riset terhadap objek yang diangkat yaitu keseharian perempuan papa. Setelah hal tersebut diendapkan, kemudian dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk visual, yang mampu mempresentasikan gagasan terhadap kegetiran perempuan papa. Teknis riset yang dilakukan adalah partisipasi aktif dalam mengamati kehidupan perempuan papa di lokasi-lokasi mereka bekerja yang banyak tersebar di Tebet. Riset dilakukan dengan cara wawancara dan memotret para pengemis, pemulung, pedagang koran dan pengamen yang sedang beraktivitas di jalanan. Karya seni yang dihasilkan berupa 29 lukisan dengan teknik realisme foto yang merupakan sarana berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga pemirsa dapat merasakan bagaimana kehidupan para perempuan papa itu dalam kesehariannya. Bagi dunia ilmu dan studi, penciptaan seni lukis ini diharapkan menjadi dokumentasi atas apa yang terjadi pada kehidupan kaum marginal.

Kata kunci : Perempuan, Papa, Miskin, Realisme, Foto

ABSTRACT

This dissertation entitled "Poor Women in Photo Realism". The dissertation explores poor women who live and make a living in the Tebet Resedential area. The existence of the gap, between the rich and the poor, prosperous residents in Tebet with female workers who work in the informal sector with very low income. This has led to a sense of injustice and concern over the existence of inequality in the lives of lower class people. Therefore, this issue is important and interesting to be raised into the work of art. As happened in the history of Indonesian art and also the world, that a dramatic record of an event is obtained from paintings rather than other media. During this time, the picture of the oppressed is still a record in the history of a nation, rather than a picture of luxury and hedonism. The works created are the result of contemplation and elaboration in the form of research on the objects raised, namely the daily life of poor women. After this has been precipitated, it is then developed into visual forms, which are able to present ideas to the bitterness of poor women. The technical research conducted is active participation in observing the lives of destitute women in the locations where they work, which is widely spread in Tebet. The research was conducted by interviewing and photographing beggars, scavengers, newspaper sellers and buskers who were active on the streets. The art produced in the form of 29 paintings with photo realism techniques which are a means of communicating with the community, so that viewers can feel how the lives of the poor women in their daily lives. For the world of science and study, the creation of painting is expected to be a documentation of what happens to the lives of marginal people.

Keywords: Woman, Indigent, Poor, Realism, Photo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan kesehatan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Studi Penciptaan Seni Minat Penciptaan Seni Rupa dengan judul “Perempuan Papa Dalam Realisme Foto”.

Atas bantuan dan dukungan semua pihak yang sudah banyak berperan, membimbing dari proses awal hingga akhir disertasi ini disusun saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas Karunia, Rahmat dan Berkatnya.
- Yang tersayang Suamiku Syakieb Ahmad Sungkar, Anak-Anakku Hana Sungkar dan Lala Sungkar yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya.

- Yang terkasih Bapak-Bapak Dosen yang sudah banyak membimbing selama ini: Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta sekaligus Anggota Penguji, Dr. Bambang Sunarto, M.Sn. selaku Sekretaris dan Penguji, Dr. I Nyoman Murtana S. Kar., M.Hum., selaku Kaprodi S3 Program

Doktor Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Pande Made Sukerta S.Kar. M.Si, selaku Ketua Dewan Penguji, Prof. Dr. Narsen Afatara., MS, selaku Penguji, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., selaku Penguji, Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. selaku Penguji. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., selaku Promotor, Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA., selaku Co-Promotor 1, Prof. Dr. FX. Mudji Sutisno, SJ, selaku Co-Promotor 2. Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada semua pihak yang sudah banyak membantu selama proses disertasi ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada saya mendapat berkah, rahmat dan pahala yang berlimpah dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Surakarta, 31 Maret 2020

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni	1
B. Tujuan Penciptaan Karya Seni	7
C. Manfaat Penciptaan Karya Seni	8
D. Tinjauan Karya	9
1. Wiliam Hogarth	12
2. Nikolay Alekseyevich Kasatkin	13
3. Luigi Nono	15
4. Tatang Ganar	16
5. Barli Sasmitawinata	18
6. Hendra Gunawan	19
7. Dede Eri Supria	23
8. Karya-karya lama Anna Susilowati sebagai bandingan untuk karya-karya selanjutnya dalam disertasi ini	33
9. Karya Seni Awal Disertasi Perempuan Papa Dalam Realisme Foto	36
Karya 1	36
Karya 2	37
Karya 3	38
Karya 4	39
Karya 5	41
Karya 6	42
Karya 7	43
Karya 8	44
Karya 9	46
E. Konsep Karya Seni	47
F. Metode Penelitian Karya Seni	49
G. Metode Penciptaan Karya Seni	53

1. Gagasan Isi Karya Seni	53
2. Ide Garapan – Kreativitas	55
H. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya	56
I. Langkah-langkah Proses Penciptaan	57
J. Pemanfaatan Sumber Data	59
 BAB II LANDASAN KARYA	61
A. Perempuan Papa sebagai objek penciptaan	61
B. Perempuan Papa sebagai ide penciptaan	64
C. Realisme sebagai landasan cipta seni lukis	66
1. Realisme Konseptual dan Realisme Perseptual	69
- Realisme Konseptual	70
- Realisme Perseptual	73
2. Camera Obscura dan Lensa	75
3. Realisme Foto	77
a. Chuck Close	78
b. Ralph Goings	79
c. Richard Estes	83
d. Pengertian Realisme dan Realisme Foto yang sesuai untuk mengantarkan ide penciptaan karya lukis perempuan papa	86
e. Perbandingan dengan Realisme Sosial	88
 BAB III KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI	92
A. Konsep Cipta Seni	92
1. Persiapan	99
2. Konsentrasi	100
3. Inkubasi	101
4. Iluminasi	101
5. Verifikasi/Produksi	102
B. Konsep Tatasusun	103
C. Konsep Warna	107
 BAB IV KARYA SENI	110
Karya 1	110
Karya 2	113
Karya 3	116
Karya 4	118
Karya 5	121
Karya 6	122

Karya 7	124
Karya 8	125
Karya 9	126
Karya 10	128
Karya 11	129
Karya 12	130
Karya 13	132
Karya 14	134
Karya 15	135
Karya 16	136
Karya 17	138
Karya 18	139
Karya 19	141
Karya 20	142
 BAB V KESIMPULAN	 144
SARAN-SARAN DAN REKOMENDASI	149
DAFTAR PUSTAKA	152
GLOSARIUM.....	155
LAMPIRAN	163

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1: William Hogarth (1736) "Night" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm.....	13
Gambar 2: Nikolay Kasatkin (1894) "The Poor Picking up Pieces of Coal" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm.....	14
Gambar 3: Nikolay Kasatkin (1890) "A Worker's Family" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm.....	14
Gambar 4: Luigi Nono (1875) "Study of Abbandonati" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 32 x 40 cm.....	15
Gambar 5: Tatang Ganar (1965) "Minta Sumbangan Gedung" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 150 x 100 cm.....	16
Gambar 6: Barli (1976) "Dua Nenek Pengemis" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 145 x 90 cm.....	18
Gambar 7: Hendra Gunawan (1953) "Mencari Kutu Rambut" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 84 x 65 cm.....	19
Gambar 8: Dede Eri Supria (1982) "Pasrah" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 81 x 122 cm	23
Gambar 9: Dede Eri Supria (1981) "Gadis dan Kursi Tua" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 141 x 151 cm.....	25
Gambar 10: Dede Eri Supria (1990) "Orang-Orang Di Luar Rumah" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 100 x 148 cm.....	26
Gambar 11: Anna Susilowati (2013) "Potret Diri Dalam Busana Penari Topeng Betawi" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	34
Gambar 12: Anna Susilowati, (2013) "Potret Diri Dalam Busana Pengantin Betawi" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	35
Gambar 13: Anna Susilowati (2018), "Penjual Koran" cat minyak di atas kanvas ukuran: 70 x 90 cm.....	36
Gambar 14: Anna Susilowati (2018), "Pemulung Kardus Bekas" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	37
Gambar 15: Anna Susilowati (2018), "Makam" cat minyak di atas kanvas Ukuran: 70 x 90 cm.....	38
Gambar 16: Anna Susilowati (2018), "Mengemis" cat minyak di atas kanvas Ukuran: 70 x 100 cm.....	39
Gambar 17: Anna Susilowati (2018), "Mengemis bersama anak" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	41
Gambar 18: Anna Susilowati (2018), "Pemulung Gerobak" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	42

Gambar 19:	Anna Susilowati (2018), “Berangkat Kerja” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	43
Gambar 20:	Anna Susilowati (2018), “Mengemis di Masjid” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	44
Gambar 21:	Anna Susilowati (2018), “Menjual Koran di Trotoar” cat minyak di atas kanvas, ukuran 70 x 90 cm.....	46
Gambar 22:	Bagan Gagasan Isi Karya Seni.....	54
Gambar 23:	Albert Ouwater (1455), “The Rising of Lazarus” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 92 x 122 cm.....	69
Gambar 24:	Charles Severyn, (1845) “Paytona and Fashion” cat minyak di atas kanvas, 90 x 120 cm.....	71
Gambar 25:	Eadweard Muybridge tahun (1884), Fotografi “Racehorse”, ukuran 15,9 x 22,4 cm.....	71
Gambar 26:	Arthur Fitzwilliam (1856), “The Life of a Hunter” cat minyak diatas kanvas, ukuran 40 x 60 cm.....	72
Gambar 27:	Arthur Fitzwilliam (1861), “The Life of a Hunter” cat minyak diatas kanvas, ukuran 40 x 60 cm.....	73
Gambar 28:	Johannes Vermeer (1660), “View of Delft” cat minyak diatas kanvas, ukuran 98 x 118 cm.....	74
Gambar 29:	S. Soedjojono (1978), “Cibulan”, cat minyak di atas kanvas, ukuran 38 x 54 cm.....	75
Gambar 30:	Chuck Close (1969), “Self Portrait” Akrilik di atas kanvas, ukuran 84 x 108 cm.....	80
Gambar 31:	Ralph Goings (1969), “Market Pickup” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 40 x 60 cm.....	81
Gambar 32:	Ralph Goings (1981), “Still Life with Mirror” cat air di atas kanvas, ukuran: 30,5 x 33 cm.....	82
Gambar 33:	Ralph Goings (1978), “Flower Table Top” cat air di atas kanvas, ukuran: 30,5 x 33 cm.....	83
Gambar 34:	Richard Estes (1969), “Car Reflection” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 83,5 x 126,4 cm.....	85
Gambar 35:	Richard Estes (1978) “Downtown” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 122 x 152 cm.....	85
Gambar 36:	Lukisan Amrus Natalsja (1961), “Peristiwa Djengkol” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 140 x 200 cm.....	90
Gambar 37:	Lokasi tinggal perempuan papa di area Tebet.....	95
Gambar 38:	Tempat tinggal perempuan papa yang tertutup gundukan.....	96
Gambar 39:	kehidupan di balik gundukan.....	97
Gambar 40:	Perempuan papa sedang merajang sayuran.....	97
Gambar 41:	Seni Modern.....	104
Gambar 42:	Anna Susilowati (2019), “Pasrah” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 130 cm.....	111

Gambar 43: Anna Susilowati (2019), “Semangat” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	113
Gambar 44: Anna Susilowati (2019)“Lelah” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm	116
Gambar 45: Anna Susilowati (2019), “Pengamen” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	118
Gambar 46: Anna Susilowati (2019)“Duduk”cat minyak pada kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	121
Gambar 47: Anna Susilowati (2019), “Santai”cat minyak pada anvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	122
Gambar 48: Anna Susilowati (2019), “Diam”, cat minyak pada kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	124
Gambar 49: Anna Susilowati (2019), “Kasih” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	125
Gambar 50: Anna Susilowati (2019), “Berjuang 1” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	126
Gambar 51: Anna Susilowati (2019), “Berjuang 2” cat minyak pada kanvas, 100 x 120 cm.....	128
Gambar 52: Anna Susilowati (2019), “Mencuci Botol”, cat minyak pada kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	129
Gambar 53: Anna Susilowati (2019), “Masak” cat minyak pada kanvas, ukuran: 70 x 90 cm.....	130
Gambar 54: Anna Susilowati (2019), “Tegar”, cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	132
Gambar 55: Anna Susilowati (2019), “Bekerjasama”, cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	134
Gambar 56: Anna Susilowati (2019), “Berusaha”, cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	135
Gambar 57: Anna Susilowati (2019), “Bahagia” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	136
Gambar 58: Anna Susilowati (2019), “Melangkah” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 12 cm.....	138
Gambar 59: Anna Susilowati (2019), “Beban” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm.....	139
Gambar 60: Anna Susilowati (2019), “Mengais Rezeki” cat minyak pada kanvas, ukuran: 100 x 120 cm	141
Gambar 61: Anna Susilowati (2019), “Sampah” cat minyak pada kanvas,ukuran: 100 x 120 c.....	142
Gambar 62: Anna Susilowati sedang melukis.....	163
Gambar 63: Anna Susilowati sedang melukis	164
Gambar 64: Anna Susilowati sedang melukis	164
Gambar 65: Anna Susilowati sedang melukis	165
Gambar 66: Anna Susilowati sedang melukis	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Disertasi ini berjudul “Perempuan Papa Dalam Realisme Foto”. Disertasi ini berfokus pada kehidupan perempuan papa di Tebet. Bertempat tinggal dan beraktifitas sehari-hari di Tebet, menjadi area yang sangat dikenal dan dikuasai seluk beluknya. Setiap pagi melakukan olahraga dengan berjalan kaki mengelilingi kecamatan Tebet dan menyusuri jalannya satu persatu. Dalam kesempatan tersebut terlihat ada hal yang menarik, yaitu banyaknya kaum perempuan yang sejak pagi bekerja memulung sampah, menarik gerobak sampah, berdagang koran, sambil mengasuh anak-anak, ada yang sudah lanjut usia dan cacat, merupakan suatu pemandangan yang miris.

Semua itu menggerakkan untuk menelaah lebih lanjut, mengapa perempuan itu bekerja di sektor informal yang merupakan pekerjaan kasar dan tidak higienis. Pertanyaan selanjutnya adalah mereka tinggal di mana. Selama ini tempat tinggal mereka tidak terlihat atau luput dari pengamatan. Berapa penghasilannya setiap bulan. Apa saja yang mereka makan. Dari mana mereka mendapatkan sandang. Apa saja harapan mereka, keinginan, dan juga kekhawatiran yang mereka rasakan. Hal seperti itu menimbulkan rasa iba dan terus dipikirkan sehingga

mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dilakukan pula studi banding di tempat lain, misalnya di Penjaringan, yaitu daerah atau kecamatan termiskin di Jakarta. Namun dari kunjungan dan survey yang dilakukan terdapat perbedaan karakter dalam dinamika perempuan papa di Tebet dengan di Penjaringan. Di Penjaringan hampir tidak ada jurang pemisah antara orang papa dengan penduduk yang berdomisili di sana. Karena penghasilan orang papa dengan penduduk yang mempunyai rumah tinggal tidak terlalu jauh berbeda.

Dalam salah satu survey, hampir terjadi insiden pembegalan yang pelakunya adalah penduduk setempat. Hal yang tidak mungkin terjadi di Tebet, karena penduduknya sudah mapan dan tidak kekurangan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, adanya kontras antara dan jurang pemisah antara kaum papa dan penduduk Tebet. Hal ini yang menarik untuk ditelaah, dan mendorong untuk menciptakan karya seni lukis yang didasarkan adanya perbedaan yang tajam antara kehidupan kaum papa dengan penduduk residensial di Tebet.

Kata papa yang dipakai dalam disertasi ini mempunyai arti miskin atau sengsara. Kepapaan berarti kemiskinan atau kesengsaraan. Kepapaan atau kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan

dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kepapaan dipahami dalam berbagai cara yang mencakup:

Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi daripada dua gambaran yang lainnya. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian apabila institusi tempatnya bekerja melarang.

Untuk melihat persoalan kepapaan/kemiskinan secara holistik, dikembangkan IKM (Indeks Kemiskinan Multidimensi). Konsep tersebut pertama kali dikembangkan oleh Oxford Poverty and Human Initiative (OPHI) berkolaborasi dengan Nation Development Programme (UNDP)

pada tahun 2010. Tujuan utama dari dikembangkannya konsep tersebut adalah untuk memetakan indikator-indikator kemiskinan secara lebih komprehensif dan jelas. Hasilnya, ketika diadopsi di Indonesia, ada tiga indikator yang digunakan untuk memahami persoalan kemiskinan, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup¹. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pendekatan moneter dan konsumsi saja tidak cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemiskinan, diperlukan indikator-indikator lain seperti kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup.

Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan absolut sebagai “sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan parah kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, rumah, pendidikan, dan informasi.”²

Bank Dunia menggambarkan "sangat miskin" sebagai orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari 1 USD per hari, dan "miskin" dengan pendapatan kurang dari 2 USD per hari. Berdasarkan standar tersebut, 21% dari penduduk dunia berada dalam keadaan "sangat miskin", dan lebih dari setengah penduduk dunia masih disebut "miskin", pada 2001.

¹ Prakarsa.2015. *Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2012-2024*.

² The World Bank.2007. *Understanding Poverty*.

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

1. Faktor individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Contoh dari perilaku dan pilihan adalah penggunaan keuangan tidak mengukur pemasukan.
2. Faktor keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab keluarga juga dapat berupa jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pemasukan keuangan keluarga.
3. Faktor budaya, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Faktor struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.³

Mengangkat tema perempuan papa menjadi objek sekaligus inspirasi atau ide gagasan dalam mengekspresikan perasaan ke dalam media seni lukis, dengan gaya realisme foto.

Realisme foto adalah aliran atau paham yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis atau digambarkan adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam atau masyarakat tanpa bumbu apa-apa. Walau dalam perkembangan selanjutnya, para seniman realisme foto banyak mengedit, menambahkan dan merekayasa hasil fotonya sebelum dilukiskan. Hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam disertasi ini.

³ Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>

Maksud dari *editing* dan perekayasaan foto tersebut adalah demi menciptakan efek dramatis seperti yang diinginkan oleh pelukisnya. Adapun tingkat kemiripan teknik realisme foto hampir sama dengan kenyataan.⁴

Dharsono Sony Kartika mengatakan realisme foto adalah paham yang membatasi atau menahan emosi seniman untuk berkarya, karena terpaksa oleh foto yang dihasilkan yang menjadi acuannya.

Richard Estes mengatakan, realisme foto adalah lukisan yang dibuat berdasarkan contoh foto. Hasil lukisan menjadi lebih baik berdasarkan hasil foto tersebut, karena lukisan bisa diperindah dengan warna, goresan, sapuan dan tekstur oleh tangan senimannya, sehingga menjadi karya seni yang bagus.⁵

Terjadi kontras, jarak, ketidakadilan yang mencetuskan gagasan bahwa masalah perempuan papa menarik dan penting untuk diangkat. Bahwa perempuan papa nasibnya kurang beruntung dibandingkan laki-laki yang bekerja di sektor informal. Karena adanya perbedaan gender, dan kesempatan yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Untuk mewujudkan gagasan pentingnya perempuan papa karena selama ini telah berjasa dan berkorban untuk si kaya, dan mereka perlu diangkat

⁴ Soedarso Sp. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi Seni dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI, 2006. h. 88.

⁵ John Arthur dan Richard Estes. "*A Conversation*", dalam Sandro Parmiggiani dan Guillermo Solana. *Richard Estes*. Madrid: Museo Thyssen-Bornemisza, 2007. h. 102

derajatnya serta ditingkatkan nasibnya. Maka karya seni menjadi medium yang tepat untuk menuangkan gagasan tersebut.

Lukisan dengan gaya realisme foto, karena hal tersebut lebih mudah dimengerti dan dikomunikasikan kepada golongan menengah dan orang berpunya, agar hatinya tergerak untuk membantu nasib perempuan papa. Apabila karya-karya lukis ini dilihat, dipamerkan dan dihadiri oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh, maka mereka akan tergerak hatinya untuk berbuat lebih. Yaitu mendukung dan memberikan kemudahan-kemudahan, serta membantu secara finansial. Karena lukisan realisme foto tersebut telah mendorong dan menggerakkan hatinya untuk lebih peduli.

B. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Tujuan menciptakan karya seni lukis yang bergaya realisme foto dengan ide perempuan papa ini adalah untuk menggugah mata bathin masyarakat bahwa masih adanya ketimpangan dalam kehidupan masyarakat kelas bawah. Sensibilitas terhadap dinamika kehidupan kelas bawah, akan melahirkan kreativitas yang tertuang dalam karya lukis sebagai hasil atas refleksinya tersebut. Selanjutnya, karya seni ini merupakan sarana berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga pemirsa dapat merasakan bagaimana kehidupan para perempuan papa itu dalam kesehariannya. Karya yang diciptakan berupa karya lukis cat minyak

pada kanvas, dengan lukisan-lukisan yang dihasilkan menggambarkan kegiatan perempuan papa sehari-hari dalam bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pemulung, pengemis dan pengamen. Dalam judul karya “Memasak” seorang perempuan papa sedang memasak di rumah majikannya, sementara si ibu sendiri tidak punya tempat tinggal yang layak. Perempuan papa tersebut dalam sehari melakukan tiga pekerjaan yaitu sebagai pembantu rumah tangga, tukang parkir dan pengemis. Pada karya berjudul “Kasih”, seorang perempuan papa selalu membawa putrinya yang *down syndrome* dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari sebagai pemulung. Seharusnya putrinya tersebut bersekolah di sekolah kebutuhan khusus. Dibalik semua karya lukis mempunyai cerita sedih yang sangat memprihatinkan. Secerach harapan karya-karya lukis ini akan membangkitkan rasa iba dan masyarakat tergerak hatinya untuk membantu.

C. Manfaat Penciptaan Karya Seni

1. Penciptaan karya seni dalam disertasi ini merupakan pengalaman pribadi yang melibatkan perasaan dan emosi, dengan inspirasi yang didapatkan dari pengamatan atas perempuan papa yang ada di Tebet. Pembuatan karya seni dalam disertasi “Perempuan Papa” diharapkan dapat mempengaruhi penghayatan atas kehidupan. Dengan karya seni ini, masyarakat akan tertarik untuk lebih membantu orang-orang yang kekurangan, di samping memberi perhatian dan mengasihi.

2. Dalam konteks yang lebih luas, penciptaan karya lukis ini, yang diharapkan akan dipamerkan dan dipublikasikan, maka masyarakat akan tergugah untuk membantu dan mengambil tindakan, karena kesadarannya telah dibangkitkan.
3. Bagi dunia ilmu dan studi, penciptaan seni lukis ini diharapkan menjadi dokumentasi atas apa yang terjadi pada kehidupan kaum marginal. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah senirupa Indonesia dan juga dunia, bahwa rekaman dramatis akan suatu kejadian didapatkan dari karya lukis ketimbang media yang lainnya. Selama ini, gambaran atas kaum tertindaslah yang tetap menjadi catatan atas perjalanan sejarah suatu bangsa, ketimbang lukisan tentang kemewahan dan hedonisme.

D. Tinjauan Karya

Disertasi ini melakukan beberapa tinjauan atas karya-karya dari seniman-seniman luar negeri, yaitu karya-karya para maestro yang menyoroti kemiskinan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lukisan para maestro Indonesia yang pernah menyoroti hal yang sama. Berbeda dengan pembahasan karya maestro luar negeri, dalam deskripsi karya-karya maestro Indonesia, seniman dapat mendeskripsikan lebih detail dan mendalam karena melihat langsung secara *on the spot* karya-karya tersebut. Karya-karya lama Anna Susilowati sebagai bandingan

untuk karya-karya selanjutnya dalam disertasi ini. Adapun maksud pembahasan karya Anna Susilowati terdahulu adalah sebagai gambaran bahwa teknik realisme foto sudah pernah digunakan sebelumnya.

Karya seni dapat dijadikan wahana untuk menyalurkan aspirasi yang ingin diperjuangkan. Pada karya-karya yang terdahulu, seni lukis dipergunakan sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi mengenai perlunya kebudayaan Betawi dilestarikan. Menampilkan keindahan busana Betawi dalam lukisan, maksudnya agar masyarakat tahu bahwa Betawi mempunyai busana yang indah dan tidak kalah dengan busana suku-suku lain di Nusantara.

Dalam disertasi ini dirasakan adanya ketidakadilan, adanya jarak antara si kaya dan si miskin. Perempuan papa yang tidak diperhatikan, sebenarnya setiap hari bekerja membantu orang-orang kaya yang pagarnya dibuat tinggi agar orang dari luar tidak dapat melihat ke dalam. Mereka menutup pintunya rapat-rapat agar tidak diganggu. Sementara para perempuan papa itu dianggap sebagai *intruder*, pengganggu, yang tidak boleh masuk ke dalam teritori hidup mereka. Mereka cukup sampai di lingkaran luar saja, yaitu tempat sampah. Untuk mereka bersihkan. Orang-orang kaya tidak perlu tahu siapa yang membersihkan sampah mereka, siapa yang menyapu jalan untuk mobil mereka bisa masuk komplek, siapa nama-nama mereka yang berjasa itu, apalagi wajahnya. Mereka tidak kenal dan tidak mau kenal.

Sementara para perempuan papa itu ada di sekitar mereka yang tidak mereka lihat, karena mereka sudah mulai bekerja ketika mereka masih tidur. Tubuh mereka tertutup oleh gerobak yang ditariknya penuh dengan sampah yang dihasilkan orang-orang kaya itu.

Karya lukis yang dibuat dalam disertasi ini justru untuk memperlihatkan wajah-wajah mereka. Agar orang-orang kaya itu tahu siapa saja orang-orang yang berjasa membersihkan sampah yang mereka ciptakan. Konsisten untuk menjadikan karya seni, dalam hal ini karya lukis sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi yang akan diperjuangkan, yaitu agar masyarakat sadar betapa berjasanya para perempuan papa tersebut. Sehingga sudah seharusnya kesejahteraan mereka diperhatikan dan ditingkatkan.

Sedangkan dari tinjauan karya atas pelukis-pelukis lain, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri adalah untuk melihat serta membandingkan sudut pandang seorang pelukis terhadap kehidupan kaum papa. Apa perbedaannya satu pelukis dengan pelukis lain dalam memandang atau melihat kemiskinan. Unsur-unsur apa saja yang mereka perhatikan dan bagaimana mereka mengolah lukisan, baik pemilihan *setting* kejadian, figur, warna dan penggambaran detailnya, sehingga terlihat keberhasilannya dalam menyampaikan pesan dalam mengangkat kemiskinan.

1. William Hogarth

William Hogarth (1697-1764) adalah seorang pelukis, kritikus sosial, dan kartunis, yang lahir dari golongan kelas bawah di kota London. Ia dikenal sebagai pelukis realis yang menggambarkan situasi sosial dan kehidupan nyata di masa itu.⁶ Lukisan-lukisannya banyak menggambarkan tentang gelandangan, pelacur, perjudian rakyat, kemiskinan, dan kontras kehidupan antara golongan kaya dan kelas bawah di Inggris. Dalam lukisan "*Night*" (1736), Hogarth menggambarkan situasi kelas bawah di kota London, ketika mulai senja. Terlihat orang menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh. Sebagian anak-anak dan ibu-ibu tidur di gerobak dan emperan. Dalam lukisan, Hogarth menggambarkan kontras pada kehidupan kelas yang lebih baik dari balik jendela yang terang.

⁶ Carlo Ludovico Ragghianti. *Masterpieces of the World's Great Museums*. London: The Hamlyn Publishing Group, 1988. h. 114.



Gambar 1: William Hogarth (1736) "Night"
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm
(<https://id.yourtripagent.com>, diunduh Susilowati 2019, Jam 21:00)

2. Nikolay Alekseyevich Kasatkin

Nikolay Alekseyevich Kasatkin (1859-1930) adalah salah satu pelopor lukisan dengan gaya Realisme Sosial di Rusia. Pada tahun 1883 ia bekerja untuk Negara dengan membuat almanak dan berkontribusi dalam penyusunan buku ensiklopedi "Sejarah Rusia dalam Gambar". Setelah menjadi anggota Akademi Seni Negara, ia kemudian membuat serangkaian karya yang terinspirasi oleh Revolusi tahun 1905. Lukisannya yang menggambarkan para pekerja tambang, "*The Poor, Picking up Pieces of Coal*" (1894) dan "*A Worker's Family*" (1890), kemudian di tahun 1971 dijadikan seri prangko oleh Pemerintah Rusia.



Gambar 2: Nikolay Kasatkin (1894) "The Poor Picking up Pieces of Coal" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm
(<https://allrus.me>, di unduh Susilowati 2019, Jam 21:30)



Gambar 3: Nikolay Kasatkin (1890) "A Worker's Family" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 80,3 x 107 cm
(<https://curiator.com>, diunduh Susilowati 2019, Jam 22:00)

3. Luigi Nono

Luigi Nono (1850-1918) adalah seorang pelukis Italia yang terkenal karena adegan-adegan dalam lukisannya yang menggambarkan orang papa. Ia melukiskan kehidupan sehari-hari dengan cermat sehingga kemudian hasil karyanya menjadi sangat berpengaruh di zamannya. Nono menggambarkan pemandangan yang menyakitkan dan pedih, seperti lukisan pemakaman seorang anak miskin atau ibu dan anak tunawisma yang tidur di bawah pintu gereja.



Gambar 4: Luigi Nono (1875) "Study of Abbandonati"
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 32 x 40 cm
(<https://www.revolvy.com>, diundur Susilowati 2019, Jam 20:00)

Pada karya "*Study of Abbandonati*", Luigi Nono melukiskan pengemis beserta anaknya yang tertidur di pinggir jalan, pada pojok sebuah

gedung. Lukisan itu berwarna dominan coklat muda untuk menggambarkan situasi getir yang terjadi pada pengemis tersebut.

4. Tatang Ganar



Gambar 5: Tatang Ganar (1965) “Minta Sumbangan Gedung”
cat minyak di atas kanvas, ukuran:150 x 100 cm
(galeri-nasional.or.id)

Karya Tatang Ganar yang lahir dan meninggal di Bandung berjudul “Minta Sumbangan Gedung” ini dilukis pada tahun 1965 yang menggambarkan situasi saat itu. Lukisan berwarna dominan coklat dengan aksentuasi warna biru muda pada pakaian wanita yang sedang menggendong bayi telanjang, memberikan sentuhan feminim pada gambar. Interior gedung dengan panel listrik dan kabel bergelantungan

di pinggir jendela, memperlihatkan Tatang Ganar cukup cermat dengan detail dan hal itu menunjukkan bahwa lukisan itu dikerjakan *on the spot* dengan teknik realis-ekspresionis. Penggambaran anak-anak sekolah dengan pakaian sederhana tanpa alas kaki, di mana anak lelaki terbuka kancingnya, menunjukkan situasi udara yang panas, pada gedung yang sempit. Minta sumbangan gedung, adalah mantra umum sejak dulu sampai sekarang, agar sekolah dapat mengutip orang tua murid dengan biaya tambahan non budgeter. Sementara, lukisan ini menggambarkan kondisi sulit orang tua dengan kehidupan yang pas-pasan. Dengan sapuan halus dan warna-warna lembut, karya "Minta Sumbangan Gedung" ini menjadi puisi yang getir. Tatang Ganar menampilkan sepotong episode kesulitan hidup masyarakat kecil dalam masalah pendidikan, di mana masing-masing figur bertatapan mengungkap problem keluarga. Kesan itu diperlihatkan melalui figur bapak yang lusuh dan ibu yang menggendong anak paling kecil.

Karya-karya bertema kerakyatan dari Tatang Ganar ini biasanya menggunakan unsur satire sebagai tumpuan utama dari ide penciptaannya. Rakyat dalam karya Tatang Ganar adalah rakyat yang selalu dihadapang ketimpangan hidup. Sehingga narasi lukisan yang dikemukakan lewat sumbangan uang gedung, menjadi gambaran yang menyentuh dimensi kehidupan rakyat yang rentan.

5. Barli Sasmitawinata



Gambar 6: Barli (1976) “Dua Nenek Pengemis”
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 145 x 90 cm
(Collection of Museum Barli, repro foto, Susilowati 2018)

Karya seniman Barli yang lahir dan meninggal di Bandung adalah lukisan “Dua Nenek Pengemis”. Lukisan itu dibuat dengan gaya impresionis, dengan menggunakan bahan cat minyak di atas kanvas. Barli sedang menceritakan dua nenek-nenek pengemis. Mereka berkain lusuh dan tidak beralas kaki. Nenek yang kiri, duduk di atas batu sambil memegang kaleng berharap ada orang baik hati memberikan

recean. Gubahan Barli itu, ia melukis secara ekspresif, dengan goresan kuas spontan, dan memberikan sapuan yang menimbulkan kesan miris pada wajah dan penampilan subyek. Barli banyak membubuhkan kontur- kontur hitam sebagai pembatas bentuk-bentuk yang dihadirkan. Unsur gelap terang yang ditampilkan menjadi bagian dari dinamika komposisi.⁷

6. Hendra Gunawan



Gambar 7: Hendra Gunawan (1953) “Mencari Kutu Rambut”
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 84 x 65 cm
(<https://wisnucahyo.wordpress.com>, diunduh Susilowati 2019,
Jam 21:00)

Hendra Gunawan yang lahir di Bandung dan meninggal di Bali itu, membuat lukisan yang berjudul “Mencari Kutu Rambut”. Lukisan

⁷ Nakisbandiah dan Ramadhan K.H. (ed). *Kehidupanku bersama Barli*. Padalarang: Bale Seni Barli, 2004. h. 129.

ini, sangat terkenal karena dikoleksi oleh Presiden Soekarno. Tema lukisan seperti ini, sering diulang-diulang oleh Hendra. Hal ini menunjukkan betapa ia demikian dekat dengan kehidupan keseharian rakyat kecil.

Seorang ibu sedang mencari kutu di rambut anaknya, sementara teman sang ibu juga membantu mencari kutu ibunya. Untuk ukuran zaman sekarang, peristiwa atau kegiatan mencari kutu rambut sudah jarang dilakukan. Produk shampo sudah bisa didapat dengan mudah dan murah di warung-warung terdekat. Namun untuk zaman dahulu, kondisi rumahtinggal yang demikian buruk, kasur dan bantal yang sudah tua dan apek, menjadi tempat yang membahagiakan bagi ekosistem kutu rambut untuk berkembang biak. Dan demi mempertahankan serta membesarkan spesiesnya, kutu berekspansi ke rambut manusia.

Lukisan ini dibuat tahun 1953 dengan ukuran 84 cm x 65 cm yang menggunakan bahan cat minyak di atas kanvas. Lukisan yang menampilkan 3 orang manusia itu, diberikan pendukungnya berupa langit dan batang pohon. Variasi warna diantaranya menirukan warna kulit manusia, coklat muda, putih serta pada warna baju memilih warna yang terang seperti merah muda, putih, biru muda dan warna coklat sebagai bawahan pakaian. Pada warna pendukung, diberikan warna bergradasi biru muda dengan menambahkan kesan putih pada awan dan

juga kesan batang pohon serta warna coklat pada mainan wayang. Unsur rupa yang lain pada lukisan tersebut yaitu berupa garis, tekstur, dan cahaya. Hendra menggunakan garis lengkung pada hampir keseluruhan lukisan tersebut yaitu ketika ia membentuk rambut, tubuh manusia, dan awan pada *background*. Garis lurus juga tampak terlihat pada wayang atau pegangan wayang. Ada pula garis lancip terdapat pada sudut-sudut objek wayang. Tekstur pada lukisan adalah tekstur semu, yaitu tekstur halus pada *background* dan juga tekstur kasar yang tidak rata. Cahaya pada lukisan tersebut muncul dari sebelah kiri. Dari segi teknik pembuatannya, karya lukis ini dibuat dengan sapuan kuas pada kanvas yang digoreskan secara ekspresionis sehingga memunculkan kesan sederhana.

Representasi visual ditampilkan dengan bentuk ekspresionisme, melalui permainan gradasi dan kesan pada *background*. Variasi warna gelap terang disusun untuk memvisualisasikan gambar agar mudah dipahami. Warna yang digunakan dominan warna dingin. Lukisan berfokus pada sosok perempuan-perempuan yang digambarkan dominan dalam mengisi ruang. Dengan sedikit kesan langit dan awan, menjadikan lukisan ini memiliki ruang. Penggambaran pada subjek dengan goresan kuas yang spontan dan memiliki proporsi tubuh manusia yang tepat membuat karya lukis ini mudah dipahami oleh pemirsa. Secara keseluruhan, karya dari Hendra Gunawan ini dapat memanjakan mata karena spontanitas goresannya.

Lukisan “Mencari Kutu Rambut”, dapat dilihat bagaimana Hendra Gunawan mengungkapkan apa yang diamati seniman dalam kehidupannya. Yakni, kebiasaan masyarakat Jawa dahulu dengan mencari kutu rambut secara turun-temurun. Menampilkan suasana kekeluargaan adalah kelebihan lain lukisan ini. Melalui tolong-menolong dalam hal kecil, manusia dapat hidup nyaman, aman, tentram dan harmonis. Makna yang ingin disampaikan seniman adalah ingin menunjukan suatu kehidupan yang nyaman melalui cara saling membantu dan menghargai sesama manusia.

Lukisan Hendra Gunawan, “Mencari Kutu Rambut” dalam penggarapannya terlihat menggunakan satuan jenis warna yang senada. Tidak terlihat warna yang menonjol sehingga pemirsa diberi jeda untuk memahami suasana atau ruang yang digunakan perempuan-perempuan dalam mencari kutu. Goresan lukisan kurang tegas, terdapat objek yang seolah-olah menyatu dengan *background* demi membuat kesatuan objek dengan lingkungan sekelilingnya. Hal itu merupakan pengaruh dari cara melukis gaya Cina atau *Chinese paintings*. Tetapi dari kesederhanaan warna tersebut, karya Hendra Gunawan memiliki kesatuan dan keharmonisan dalam kehidupan, khususnya alam dan kehidupan berkeluarga, sebagaimana kehidupan masyarakat Jawa tempo dulu.

7. Dede Eri Supria



Gambar 8: Dede Eri Supria (1982) “Pasrah”
cat minyak di atas kanvas, ukuran:81 x 122 cm
(Agus Dermawan T, 1999:61)

Dede Eri Supria, dilahirkan di Jakarta, 29 Januari 1956. Ia melukiskan gelandangan dalam karyanya yang berjudul “Pasrah”.⁸ Perempuan gelandangan adalah salah satu objek favorit Dede yang sering dituangkan dalam karya lukisnya. Dede melukis realitas kehidupan orang kumuh, dengan presentasi yang keras disertai *superimpose* wajah pembangunan kota pada *background*, agar tercipta kontras yang ia inginkan. Kontras ini membantu Dede dalam mengekspos penderitaan yang dialami orang-orang miskin. Maksudnya agar dapat memberikan

⁸ Agus Dermawan T. *Dede Eri Supria, Elegi Kota Besar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA, 1999, h. 61.

perbandingan dengan orang-orang lain yang jauh lebih beruntung. Tetapi ada juga yang berkomentar bahwa hal ini merupakan bentuk hipokrisi dari Dede dalam bersimpati kepada kaum gelandangan. Di antara yang tak setuju itu adalah pengamat budaya Zein Supriyanto. Menurutnya, “adalah lebih baik jika seniman seperti Dede langsung memberi uang atau tidur bersama kaum papa itu, daripada sekedar mengeksposnya dalam lukisan,” katanya. Pendapat ini tertulis dalam buku *Menguak Luka Masyarakat*, susunan Brita L. Miklouho-Maklai.⁹

Lukisan Dede itu menggambarkan seorang perempuan kumuh sedang duduk termenung pasrah. Perempuan kumuh itu duduk dengan telapak tangan di bawah dagu, pandangan matanya kosong dengan raut wajah yang sedih. Sementara *background* tahun 80-an ditempelkan di mana gedung-gedung tinggi dan rumah-rumah kumuh berdiri berdampingan. Variasi warna yang digunakan di antaranya menirukan warna kulit manusia, dengan kombinasi warna coklat muda dan putih, serta pada baju dipilih warna yang gelap, kusam seperti merah muda, putih, abu-abu, dan coklat. Pada warna pendukung, diberikan gradasi abu-abu, biru dengan menambahkan kesan hitam, putih, kuning pada *background* agar terkesan dramatis. Unsur rupa yang lain pada lukisan tersebut, yaitu berupa garis, tekstur, dan cahaya. Dalam penggarapannya terlihat ia menggunakan berbagai jenis warna yang berbeda, terlihat

⁹ Ibid, h. 60.

warna coklat muda dan hitam yang menonjol sehingga pemirsa memahami suasana atau ruang yang digunakan. Goresan lukisan tegas, terdapat objek yang seolah-olah menyatu dengan *background* demi membuat kesatuan objek dengan lingkungan sekelilingnya.



Gambar 9: Dede Eri Supria (1981) “Gadis dan Kursi Tua”
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 141 x 151 cm
(Agus Dermawan T, 1999: 53)

Karya yang berjudul “Gadis dan Kursi Tua” yang dilukis pada tahun 1981 ini, menggunakan media cat minyak di atas kanvas.¹⁰ Lukisan ini menggambarkan gadis kurus yang sedang duduk di kursi tua dan usang. Warna yang dipakai adalah campuran coklat, putih, dan merah muda, dengan aksentuasi warna hijau pada *background*. Pada rok ada

¹⁰ Ibid, h. 53.

kombinasi warna merah, dan pada kemeja lengan pendek digambarkan berbunga-bunga yang memberikan sentuhan feminim pada gambar. Dengan sapuan halus dan pilihan warna-warna lembut, menjadikan lukisan terlihat harmonis. “Seni lukis adalah antena sosial,” kata Dede. Karena itu ia selalu menyerap dan memonitor semua fenomena dan kejadian yang hadir di masyarakat.¹¹



Gambar 10: Dede Eri Supria (1990) “Orang-Orang Di Luar Rumah” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 100 x 148 cm
(Agus Dermawan T, 1999: 83)

Ketika di rumah serba tak mencukupi, anak-anak ke luar pintu, untuk kemudian menghambur ke jalanan. Di hamparan aspal mereka mencoba memungut sesuap nasi. Pada masa krisis moneter yang dimulai tengah 1997, demikian komentar Agus dalam bukunya.¹²

¹¹ Ibid, h. 74.

¹² Ibid, h. 83.

Menurut Menteri Sosial Prof. Dr. Yustika Sjarifudin Baharsjah, jumlah anak-anak jalanan meningkat 400%. Di Jakarta, dari jumlah 3.000 menjadi 13.000 pada Desember 1998. Dan mereka yang berusia 5 sampai 18 tahun menjadi tumpuan harapan keluarga. Seperti dalam lukisan ini, anak-anak pun mengamen, menjadi pekerjaan yang paling 'estetik' di tengah kebuasan Ibukota.¹³ Lukisan "Orang-orang di Luar Rumah" menceritakan seorang bapak dan seorang anak sedang istirahat, di bawah proyek pembangunan jalan. Ada gitar diletakkan di antara kaki si bapak, menyiratkan gitar tersebut bagian dari cara sang anak dan bapak mencari nafkah, barangkali mereka adalah pengamen jalanan.

Dalam setiap gubahan-gubahannya yang realis itu, Dede melukis secara mendetail, dengan goresan-goresan kuas halus, dan meninggalkan sapuan untuk memberikan kesan perasaan lelah pada wajah dan penampilan tokoh-tokohnya. Dalam karya lukis ini Dede banyak membubuhkan campuran warna hitam sebagai pembatas bayangan bentuk yang dihadirkan. Unsur gelap terang yang ditampilkan menjadi bagian dari dinamika komposisi. "Pada suatu ketika, terus terang, saya terpengaruh lukisan-lukisan *photorealism* Amerika. Saya mengambil sudut pandang dan kecermatan mereka untuk jadi bagian dari lukisan-lukisan saya", kata Dede.¹⁴

¹³ Ibid, h. 82.

¹⁴ Ibid, h. 158.

Karya 6 pelukis yang diuraikan di atas dapat diambil pelajaran yang bisa diterapkan pada disertasi ini. William Hogarth menyorot kemiskinan dari sisi bagaimana mereka sedang beristirahat di waktu malam. Hogarth menggambarkan orang miskin yang tidak punya rumah, sehingga keadaan alam yang terjadi, akan langsung menerpa mereka, misalnya apabila ada hujan dan salju. Suasana kota London yang dingin mereka solusikan dengan membakar puing dan sampah. Mereka memakai lantera untuk menuntun aktivitas dalam kegelapan. Lampu-lampu jalan waktu itu belum ada. Tetapi fasilitas penerangan dari listrik ketika itu sudah ada, namun terbatas pada rumah-rumah orang berpunya saja. Hogarth dengan cerdas menggambarkan kontras tersebut. Ada pendar penerangan pada rumah batu di sebelah kanan yang terpancar ke luar. Dan dalam lukisan Hogarth berhasil memperlihatkan orang-orang di dalam gedung sedang bersenang-senang dalam cahaya yang benderang.

Disertasi ini memperlihatkan dua lukisan Nikolay Kasatkin yang menggambarkan suasana orang papa ketika mencari nafkah ("*The Poor Picking up Pieces of Coal*") dan ketika beristirahat ("*A Worker's Family*"). Pada saat bekerja, dilukiskan ibu-ibu dan anak-anak yang sedang mencangkul dan mengambil batu bara. Ibu-ibu memakai penutup kepala untuk melindungi mereka dari sengatan panas matahari. Pakaian yang mereka gunakan berwarna abu-abu coklat yang merepresentasikan kotor karena debu. Mereka membawa anak-anak ke lokasi kerja karena selain

membantu ibu bekerja, sebenarnya para ibu sedang mengawasi anak-anak yang menemani mereka sambil bermain-main. Ada gerobak pengangkut batu bara digambarkan pada bagian belakang untuk meyakinkan suasana pertambangan batu bara yang membukit pada latar belakang.

Kasatkin menggambarkan kehidupan para pekerja ketika beristirahat di rumah. Kamar mereka yang kecil, diisi oleh empat orang dewasa seorang anak kecil dan seorang bayi. Dengan penerangan terbatas yang berasal dari sebuah lilin, Kasatkin memenuhi ruangan dengan dominasi warna coklat gelap. Walau lukisan monokrom itu menonjolkan suasana gelap, namun ia masih menggambarkan secara cermat ibu yang menggendong bayi di sebelah kiri.

Luigi Nono mereprestasikan kemiskinan pada pengemis yang pakaiannya terlihat kumuh dengan posisi pengemis beserta anaknya itu tersudut di pojok bangunan. Mereka dalam keadaan duduk sambil tertidur, namun mereka meletakkan baskom di samping mereka, berharap ada penduduk lewat akan melemparkan uangnya ke baskom tersebut. Kita tidak melihat wajah pada subjek yang digambarkan, tetapi citra rambut yang panjang dan kotor terlihat dalam lukisan. Sehingga upaya Luigi untuk menggambarkan orang-orang yang terabaikan (*Abbandonati*) berhasil.

Tatang Ganar menggambarkan kemiskinan dengan anak yang banyak dan masih kecil-kecil. Kesederhanaan terlihat pada pakaian

maupun interior dari bangunan. Tatang Ganar tidak memperlihatkan kemiskinan dari pekerjaan para figurnya, namun suasana dan adegan dalam gambar membuat kemiskinan tercipta dalam imajinasi pemirsa. Ditambah lagi dengan judul lukisan ("Minta Sumbangan Gedung") telah mensugestikan kesusahan yang sedang melanda keluarga tersebut.

Hal yang sama dapat kita lihat dalam karya Hendra Gunawan. Hendra menggambarkan kehidupan orang miskin dengan menangkap peristiwa yang sedang mereka lakukan, yaitu mencari kutu rambut secara beramai-ramai. Hendra cenderung menggunakan warna terang sebagai penggambaran suasana senang dalam kegiatan mencari kutu. Kemiskinan tidak digambarkan melalui suasana kesedihan, tetapi dimunculkan dengan kegiatan luar ruang yang melibatkan anak dan tetangga. Ada keguyuban di situ, yang terselip dalam kekurangan dan keterbatasan.

Barli secara eksplisit menggambarkan orang miskin yang membawa baskom untuk meminta-minta. Strategi yang sama telah dilakukan oleh Luigi Nono. Memang terlihat bahwa perbedaan budaya akan membawa gestur dan cara berpakaian yang berbeda pada penggambaran pengemis. Mungkin cara mengemis orang Italia tidak memperlihatkan wajah secara konfrontatif terhadap orang yang lewat, berbeda dengan dua orang pengemis yang digambarkan Barli, di mana pengemis seperti mencegat orang lewat agar mau memberikan sedikit uang.

Dede Eri Supria menunjukkan kontras kemiskinan dan keberlimpahan dengan representasi pagar seng lusuh pada *foreground* dan gedung pencakar langit pada *background*, dalam lukisan "Pasrah". Aksentuasi diberikan pada raut wajah pengemis yang seperti sedang sedih atau merenung pada nasibnya. Kemiskinan diperlihatkan dengan jelas melalui pakaian yang lusuh dan kaki yang tidak beralas. Buntelan pada punggung dapat mensugestikan bahwa perempuan itu seorang gembel yang tidak mempunyai tempat tinggal. Hal yang sama dilakukan dalam lukisan "Gadis dan Kursi Tua". Pakaian lusuh dan kursi yang reyot digunakan sebagai penanda dalam menggambarkan orang papa. Hal yang sama diulangi Dede kembali dalam lukisan "Orang-orang di Luar Rumah". Di mana gestur yang lelah dan wajah yang termenung digunakan untuk memperkuat gambaran orang-orang miskin.

Berdasarkan tinjauan karya 6 pelukis yang diuraikan di atas, terlihat bahwa orang papa dapat direpresentasikan dengan bermacam cara. Yaitu dari jenis pekerjaan yang dipilih, suasana di tempat tinggal ketika beristirahat, pakaian yang dikenakan, kegiatan luar rumah dengan tetangga, atau menunjukkan bahwa mereka adalah pengemis dan orang gembel secara eksplisit, lengkap dengan suasana hati yang digambarkan dari raut wajah. Memang ada upaya dari pelukis untuk membuat suasana menjadi dramatis dengan menunjukkan pekerjaan atau kegiatan dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Atau memperlihatkan pakaian yang

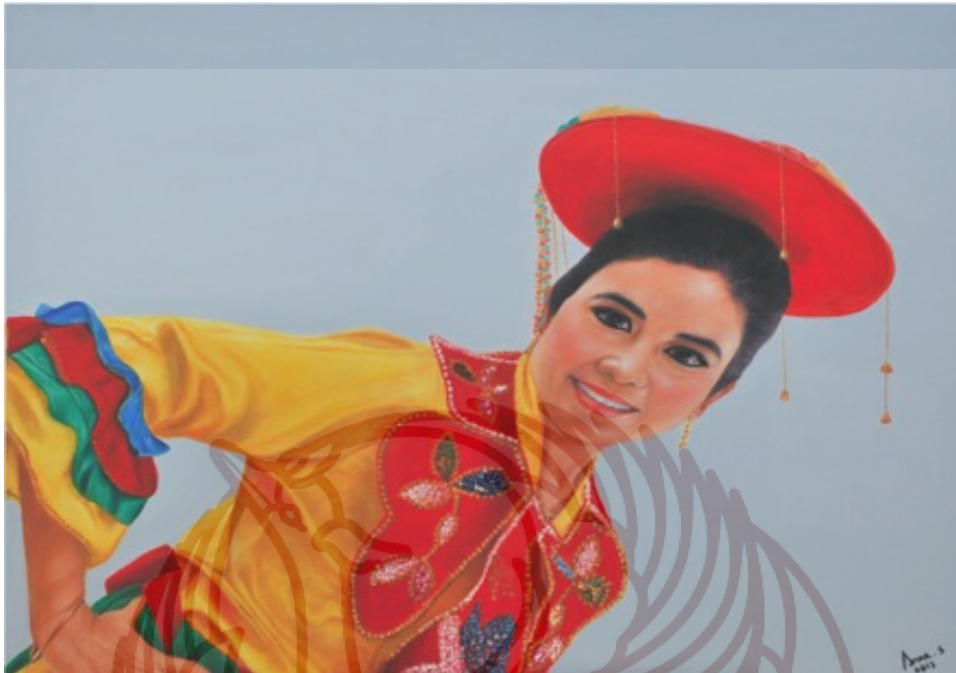
dikenakan terlihat lusuh. Seperti upaya yang dilakukan oleh Luigi Nono, William Hogarth, Nikolay Kasatkin, Barli Sasmitawinata dan Dede Eri Supria. Namun ada juga lukisan yang memperlihatkan kemiskinan secara tidak eksplisit, tetapi melalui penggambaran suasana secara wajar. Seperti yang diperlihatkan Tatang Ganar dan Hendra Gunawan, juga Kasatkin dalam "*A Worker's Family*". Dengan itu dapat mengambil pelajaran bahwa orang papa bisa digambarkan dengan menunjukkan bagaimana mereka mencari nafkah. Seperti aktivitas para perempuan yang menarik gerobak sampah di Tebet, menjadi pemulung, usaha mengamen, dan menjual koran. Dan juga kegiatan sehari-sehari seperti seorang ibu yang mengajak anak-anaknya bermain di trotoar, menggendong anak sambil mengais sampah, dan mencuci botol air mineral bekas.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlihat dengan wajar tanpa dramatisasi, namun tetap merasakan ada aroma kemiskinan di situ. Tanpa memperlihatkan wajah sedih dalam lukisan, dapat menggambarkan orang-orang papa dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Demikian pula dalam berbusana. Dengan masuknya pakaian-pakaian bekas *ex-import* dari Tiongkok, orang-orang papa dapat mempunyai pakaian warna-warni dengan harga Rp.10.000,- Pakaian seperti itu mudah didapatkan di proyek Senen. Sehingga sulit menggambarkan orang papa di kecamatan Tebet dengan hanya mengandalkan penggambaran pakaian yang kumuh. Karena

kenyataannya banyak pakaian berharga murah yang berwarna-warni dikenakan para perempuan penarik gerobak sampah. Dengan itu strategi menggambarkan kehidupan dalam mencari nafkah dan kegiatan sehari-hari secara wajar, merupakan ramuan yang tepat untuk melukiskan para perempuan papa di kecamatan Tebet. Strategi yang seperti itu yang akan dipakai dalam karya-karya pada disertasi ini.

8. Karya-karya lama Anna Susilowati sebagai bandingan untuk karya-karya selanjutnya dalam disertasi ini

Telah dilakukan pembahasan selayang pandang karya-karya maestro luar negeri dan secara lebih mendalam untuk karya-karya maestro Indonesia. Selanjutnya uraian berikut ini, akan dibahas pula karya-karya lama Anna Susilowati. Adapun maksud pembahasan karya Anna Susilowati yang terdahulu adalah sebagai gambaran bahwa teknik realisme foto sudah pernah digunakan sebelumnya. Selanjutnya, untuk penciptaan karya baru pada pembuatan disertasi ini, gaya dan tekniknya tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya. Perbedaannya terletak pada tema, kalau karya-karya terdahulu lebih memfokuskan pada potret diri berbusana etnik Betawi, maka dalam disertasi ini terfokus pada kehidupan perempuan papa. Melalui proses waktu, sudah terdapat banyak kemajuan pada eksekusi dan *skill* dalam melukis dengan teknik realisme foto ini. Sehingga karya-karya kali ini akan jauh lebih mendetail dalam presentasinya.



Gambar 11: Anna Susilowati (2013) “Potret Diri Dalam Busana Penari Topeng Betawi” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm (Foto: Susilowati, 2011)

Karya berjudul “Potret Diri Dalam Busana Penari Topeng Betawi” menggunakan warna-warna terang dan cerah pada busana, dimulai dari bentuk mahkota yang berwarna merah. Kebaya dibuat berwarna kuning dengan aksen tiga warna pada lengan biru, merah dan hijau. Perisai dada berwarna merah yang dihiasi payet dan manik-manik berwarna hijau, biru muda, biru tua, kuning dan putih. Pengean selendang dibuat berwarna hijau di pinggang yang diselipkan pada perisai bawah yang berwarna merah menyala. *Make-up* wajah dipoles menor dengan campuran warna putih, merah muda dan coklat muda.



Gambar 12: Anna Susilowati, (2013) “Potret Diri Dalam Busana Pengantin Betawi” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm (Foto: Susilowati, 2011)

Karya yang berjudul “Potret Diri Dalam Busana Pengantin Betawi” ini melukiskan potret diri yang sedang berdandan, berbusana dan bergaya seperti seorang pengantin Betawi. Dengan latar belakang teras rumah Betawi, yang terdiri dari pintu, jendela, meja, kursi yang bergaya Betawi. Menggunakan campuran warna-warna coklat, merah, kuning, putih, dan hitam menghasilkan warna dominan coklat membuat objek lukisan harmonis.

Busana pengantin Betawi merupakan busana yang indah dengan komposisi pewarnaan pada objek wajah yang harmonis, menggunakan warna-warna sejuk, putih, coklat muda, dan merah muda.

9. Karya Seni Awal Disertasi Perempuan Papa Dalam Realisme Foto

Karya 1



Gambar 13: Anna Susilowati (2018), “Penjual Koran” cat minyak di atas kanvas ukuran: 70 x 90 cm (Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:00)

Karya yang berjudul “Penjual Koran” ini menampilkan objek perempuan kumuh sedang menjual koran kepada pengemudi mobil. Terdiri dari satu panel kanvas yang berukuran 70 cm x 90 cm, yang menggunakan material cat minyak. Penggambaran sosok ibu penjual koran dibuat realis dan latar belakang kendaraan menampilkan bentuk

menyerupai keadaan yang sebenarnya. Warna pada bidang yang dominan hitam pada warna mobil dan ungu pada warna kebaya kusam dan belakang truk. Sehingga pemirsa dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan.

Karya ini memvisualisasikan tentang seorang ibu penjual koran yang bekerja di jalanan pada siang hari, dimana energi sinar matahari telah memberikan nafas kehidupan dalam ia mencari nafkah.

Karya 2



Gambar 14: Anna Susilowati (2018), "Pemulung Kardus Bekas" cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm (Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:30)

Karya yang berjudul "Pemulung Kardus Bekas" ini menampilkan objek seorang ibu sedang mencari kardus bekas di tempat-tempat sampah

yang ada di perumahan. Terdiri dari satu panel kanvas yang berukuran 70 cm x 90 cm, yang menggunakan material cat minyak. Penggambaran bentuk jalan, rumah-rumah dan mobil-mobil serta pohon-pohon yang menjadi latar belakang dibuat samar, sehingga subyek perempuan kumuh menjadi menonjol. Baju yang dikenakan diberi warna dominan dan warna kardus-kardus dibuat senada yaitu oranye kecoklatan, susunan warna diperindah dengan warna hijau pepohonan.

Karya ini memvisualisasikan tentang perempuan-perempuan yang bekerja di jalan-jalan sekitar daerah perumahan. Perempuan itu bekerja mulai pada pagi sampai malam hari.

Karya 3



Gambar 15: Anna Susilowati (2018), “Makam” cat minyak di atas kanvas Ukuran: 70 x 90 cm (Foto: Poskotanews.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:30)

Karya ini berjudul “Makam”, dilukis di atas kanvas dengan media cat minyak bergaya foto realis. Pada saat Lebaran banyak pengemis yang mencari nafkah di Pemakaman, karena pada saat itu banyak penziarah yang tersentuh hatinya untuk memberikan sedekah. Pengemis-pengemis duduk di sepanjang jalan pemakaman sambil mengulurkan tangan meminta sedekah. Dengan latar belakang makam-makam dan suasana kontras gedung-gedung tinggi yang ada di sekitarnya.

Karya 4



Gambar 16: Anna Susilowati (2018), “Mengemis” cat minyak di atas kanvas Ukuran: 70 x 100 cm (Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 22:00)

Karya yang berjudul “Mengemis” ini menampilkan objek seorang perempuan tua kumuh yang sedang mengemis di jalan macet pada siang hari. Lukisan bergaya realis foto dengan media cat minyak diatas kanvas dengan ukuran 70 cm x 90 cm.

Penggambaran bentuk wajah tua yang keriput, lelah dan terbakar matahari dilukis sedemikian rupa sehingga menampilkan bentuk yang seperti aslinya sehingga rasanya bisa ditangkap oleh pemirsa. Mengenakan syal menutup kepala yang berwarna ungu muda yang sudah memudar warnanya. Memakai baju kebaya berbunga-bunga oranye dan hijau muda yang sudah usang dan kain sarung batik coklat dan coklat muda yang digunakan seperti selempang, sebagai tempat membawa bekal.

Warna pada bidang gambar mobil dominan biru muda yang cenderung cerah. Pemberian aksen warna biru muda disengaja untuk lebih menguatkan maksud atau pesan karya yang ingin disampaikan, yaitu gambaran seorang perempuan tua kumuh yang bekerja sebagai pengemis di siang hari yang terik.

Karya 5



Gambar 17: Anna Susilowati (2018), “Mengemis bersama anak” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm (Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:30)

Karya yang berjudul “Mengemis bersama anak” ini menampilkan objek seorang perempuan muda duduk di trotoar sambil memangku anak yang tertidur lelap. Hadir dalam karya ini, profile ibu muda yang memakai baju berwarna hijau tua, di bahunya ada kain sarung berwarna biru yang menjadi alas sebagian badan anak. Anak memakai baju kaos putih dengan kaki telanjang. Ibu memakai karung plastik bekas sebagai alas tempat duduk. Sepasang sandal karet terlihat di belakang ibu pengemis. Trotoar yang terhampar terdiri dari bata blok berwarna abu-

abu merupakan warna yang dominan pada lukisan ini. Digambarkan pula dinding putih yang kotor dengan tulisan mural.

Secara keseluruhan lukisan ini merepresentasikan tentang kasih sayang antara ibu dan anak. Setiap saat ibu selalu membawa anaknya, begitupun saat mencari nafkah sebagai pengemis. Sangat miris melihat keadaan ini, dimana seharusnya seorang anak mendapatkan kehidupan yang layak.

Karya 6



Gambar 18: Anna Susilowati (2018), “Pemulung Gerobak”
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm
(Foto: Hamzah, 2015)

Karya yang berjudul “Pemulung Gerobak” ini menampilkan seorang perempuan tua yang bekerja sehari-hari sebagai pemulung barang bekas. Menggunakan gerobak kayu berwarna biru, setiap hari Ibu ini berjalan menelusuri jalan-jalan di sekitar Tebet. Wajahnya yang hitam dan lelah tidak mengurangi semangatnya untuk mencari barang-barang bekas. Mengenakan penutup kepala berwarna merah, baju atasan berwarna abu-abu bergaris-garis hitam yang sudah usang dan mengenakan celana batik yang kebesaran. Rumah-rumah yang menjadi latar belakang dibuat samar.

Karya 7



Gambar 19: Anna Susilowati (2018), “Berangkat Kerja” cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm
(Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:00)

Karya yang berjudul “Berangkat Kerja” ini menampilkan sekelompok perempuan kumuh yang sedang berjalan dan siap untuk bekerja sebagai pengemis. Tiga orang ibu menggendong anak yang masih usia balita. Mereka memakai tutup kepala dan baju berwarna yang berbeda.

Karya ini merepresentasikan bagaimana kelompok pengemis ada yang mengorganisasikan dan mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain dengan memanipulasi masyarakat agar menjadi iba. Di sisi lain terlihat perjuangan seorang ibu mencari nafkah sambil mengasuh anaknya.

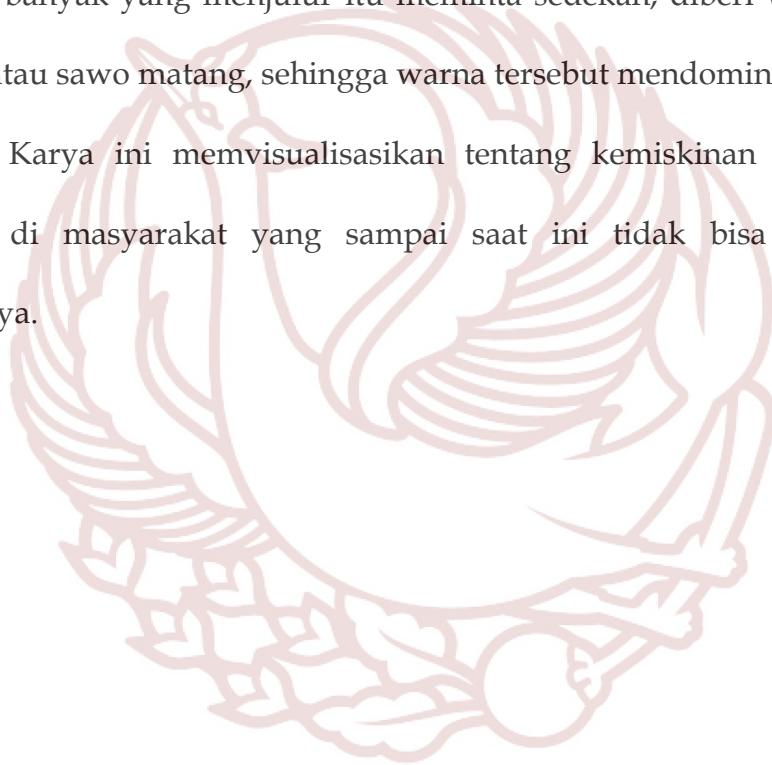
Karya 8



Gambar 20: Anna Susilowati (2018), “Mengemis di Masjid”
cat minyak di atas kanvas, ukuran: 70 x 90 cm
(Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:40)

Karya yang berjudul “Mengemis di Masjid” ini menampilkan objek pengemis-pengemis sedang meminta sedekah di depan Masjid. Terdiri dari satu panel kanvas yang berukuran 70 cm x 90 cm. Penggambaran bentuk raut wajah dan tangan-tangan dibuat sedemikian rupa, sehingga menampilkan bentuk yang ingin disampaikan. Tangan-tangan banyak yang menjulur itu meminta sedekah, diberi warna coklat muda atau sawo matang, sehingga warna tersebut mendominasi bidang.

Karya ini memvisualisasikan tentang kemiskinan yang masih terjadi di masyarakat yang sampai saat ini tidak bisa didapatkan solusinya.



Karya 9



Gambar 21: Anna Susilowati (2018), “Menjual Koran di Trotoar”
cat minyak di atas kanvas, ukuran 70 x 90 cm
(Foto: aspirasi-nkri.blogspot.com, diunduh Susilowati 2016, Jam 21:50)

Karya ini berjudul “Menjual Koran di Trotoar” ini menampilkan sosok ibu yang sudah berusia lanjut yang berjualan koran di pagi hari. Setiap pagi ibu duduk di tempat yang sama yaitu trotoar di pinggir jalan. Ia menunggu orang-orang yang lalu lalang berjalan melintasi tempat ibu menjual koran. Dengan memakai topi merah, baju atasan berdasar putih bercorak titik-titik hitam dan kerah baju hitam, celana panjang yang dikenakannya berwarna kuning kunyit. Ia memangku setumpuk koran sementara tumpukan koran lain menjadi barikade tempat duduknya.

Pada latar belakang terdapat Ruko yang masih tutup, sepeda motor yang melintas, pagar hitam, tumpukan sampah dan sehelai bekas karung plastik putih yang sudah di buka jahitannya yang dijadikan pelindung saat matahari pagi mulai menyengat. Lukisan ini menceritakan sosok ibu yang sudah lanjut usia masih terus semangat bekerja dan selalu tersenyum menyambut calon pembeli koran.

E. Konsep Karya Seni

1. Penciptaan karya seni memerlukan suatu (1) konsep, di mana konsep yang dipakai itu kemudian memicu munculnya (2) ide kreativitas, yang selanjutnya (3) diekspresikan ke dalam wujud karya seni, dalam hal ini adalah karya lukis. Penciptaan karya seni tidak terlepas dari ekspresi, yang merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya. Pada saat sedang berekspresi, pertama-tama seniman sadar bahwa ia mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu. Misalnya, dalam keadaan adanya gangguan perasaan pada diri seniman, perasaan sedih atau gembira, maka emosi berada bersamanya. Dalam kondisi tertekan, seniman berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang dimaksud dengan ungkapan. Ungkapan untuk

menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain.¹⁵ Dengan demikian, ungkapan dapat disebut sebagai 'berbahasa' atau berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi pada setiap manusia dengan manusia lain, walaupun punya latar belakang yang berbeda. Proses komunikasi dalam kesenian, komunikasi atau informasi yang disampaikan oleh seniman lewat karya seninya, tercermin melalui lambang-lambang atau simbol-simbol yang terbabar. Artinya, karya seni yang tercermin berupa informasi simbolis akan diterima oleh penghayat, dan selanjutnya akan terjadi dialog antara karya dengan penghayatnya, ataupun dengan penikmatnya.¹⁶

2. Konsep tata susun atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik adalah jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, seperti: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipilah akan memberikan hasil yang akan dapat dinikmati dan memuaskan.¹⁷

Terkait dengan gagasan, karya dalam disertasi ini mengangkat ungkapan

¹⁵ Dharsono Sony Kartika. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekayaan Seni*. Karanganyar: Citra Sain, 2016. h. 44.

¹⁶ Ibid, h. 46

¹⁷ Ibid, h. 62

batin tentang perempuan papa ke dalam karya lukis. Lukisan ini akan menginformasikan kepada masyarakat, bahwa masih banyak perempuan papa di sekitar kita yang harus dibantu. Selanjutnya karya yang diciptakan berpatokan pada prinsip-prinsip keindahan seperti tersebut di atas.

F. Metode Penelitian Karya Seni

Penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian berbasis praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru. Di mana pengetahuan tersebut diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu berupa artefak karya lukis yang dipamerkan. Sebagai cara merepresentasikan pengalaman tentang kehidupan manusia. Konteks dan signifikasinya dideskripsikan dengan kata-kata, tetapi pengalaman dicapai melalui karya lukis yang diciptakan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian artistik yang memfokus pada seniman sebagai peneliti dan proses kreatif seniman. Di mana penelitian ini berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang mencakup di dalamnya pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian artistik memiliki karakter idiografis dan bahkan sangat subjektif. Signifikasi penelitian tidak hanya berasal dari pengetahuan baru yang

dikontribusikan bagi wacana seni, tetapi juga dari hasil dalam bentuk produk dan pengalaman baru yang bermakna dalam dunia seni. Pengetahuan dan pengalaman dibentuk hanya dalam dan melalui praktik, tindakan, dan interaksi.

Dalam konteks penemuan, tindakan-tindakan artistik pra-refleksi mewujudkan pengetahuan dalam suatu bentuk yang tidak dapat diakses secara langsung untuk pembenaran. Pengalaman dan pengetahuan adalah hasil penelitian artistik yang diwujudkan dalam menghasilkan praktik dan produk seni. Penelitian artistik adalah bentuk produksi pengetahuan. Subjek mater penelitian artistik bukanlah pengetahuan formal, melainkan berpikir di dalam, melalui, dan dengan seni.

Signifikasi penelitian tidak hanya berasal dari pengetahuan baru yang dikontribusikan bagi wacana tentang seni, tetapi juga dari hasil dalam bentuk produk dan pengalaman baru yang bermakna dalam dunia seni, yang hasil dari penelitian itu berupa karya seni. Penelitian ini bukanlah hanya teori-teori sehingga senjang dengan dunia nyata. Peneliti dilakukan ke luar menuju lapangan dan mewawancarai orang untuk menganalisis sumber, sehingga mampu untuk divalidasi dan diuji. Teori dalam hal ini, hanyalah menjadi alat pelengkap dan pengetahuan bahan yang diterapkan dalam proses atau produk artistik.¹⁸

¹⁸ Guntur. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press, 2016. h 29-57.

Melalui penelitian berbasis praktik, dilakukan investigasi terhadap perempuan papa di sekitar Tebet. Investigasi ini bersifat orijinal karena belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Dengan investigasi ini diperoleh pengetahuan baru mengenai kehidupan perempuan papa yang lebih detail dari sekedar angka-angka yang diterbitkan oleh survey BPS. Karena melalui statistik tidak ditemukan survey kualitatif yang berupa kondisi psikologis para perempuan papa tersebut, bagaimana mereka menjalani hidup, dan apa yang mereka rasakan. Hal-hal kualitatif tersebut hanya didapatkan apabila dilakukan melalui sarana praktik.

Hasil dari praktik itu adalah 29 karya lukis yang dipamerkan. Lukisan dan pameran lukisan itu merupakan cara merepresentasikan pengalaman tentang kehidupan perempuan papa. Konteks dan signikasi dari karya lukis tersebut direpresentasikan dengan kata-kata, namun dicapai pengalaman melalui karya lukis yang diciptakan. Dengan ke 29 karya lukis tersebut, tergambar bagaimana kehidupan perempuan papa di Tebet dari segi sudut-sudut pandang yang dimungkinkan.

Melalui penelitian artistik ini dan proses kreatif seniman, disampaikan konten yang mencakup pengalaman estetik, yaitu bagaimana kehidupan perempuan papa dapat ditampilkan secara estetik dan artistik. Sehingga terwujud produk artistik melalui proses kreatif.

Pengetahuan yang dihasilkan bersifat subyektif, dan berkarakter menggugat dan memperjuangkan rasa ketidakadilan. Antara si kaya yang

selalu menutup diri dan perempuan papa yang berfungsi membantu si kaya agar tetap sejahtera hidupnya. Dengan cara membersihkan sampahnya, sehingga si kaya terhindar dari penyakit.

Dari proses ini didapatkan pengalaman baru yang dihasilkan karena penelitian dan penciptaan karya seni. Kedua hal tersebut membuat seniman mengendapkan apa yang dilihatnya dan menuangkan perasaan-perasaan tersebut ke dalam karya lukisnya.

Pengetahuan dan pengalaman ini tidak ada dalam buku teks, karena hal itu dibentuk hanya dalam dan melalui praktik, yaitu tindakan, dan interaksi dengan para perempuan papa. Pengalaman baru dan tindakan-tindakan artistik pra-refleksi atas proses berinteraksi dengan perempuan papa di Tebet menjadi pengetahuan yang bentuknya tidak dapat diakses secara langsung untuk pembenaran, karena bersifat subyektif.

Penelitian ini bukanlah hanya teori-teori sehingga senjang dengan dunia nyata. Peneliti telah ke luar menuju lapangan, menelusuri tempat-tempat kumuh di mana mereka tinggal dan beraktivitas untuk mencari nafkah. Serta mewawancarai para perempuan kumuh tersebut untuk menganalisis sumber, sehingga mampu untuk divalidasi dan diuji. Teori dalam hal ini, misalnya teori tentang kemiskinan dan ekonomi, hanyalah menjadi alat pelengkap, untuk menjadi bahan pengetahuan yang diterapkan dalam proses atau produk artistik.

G. Metode Penciptaan Karya Seni

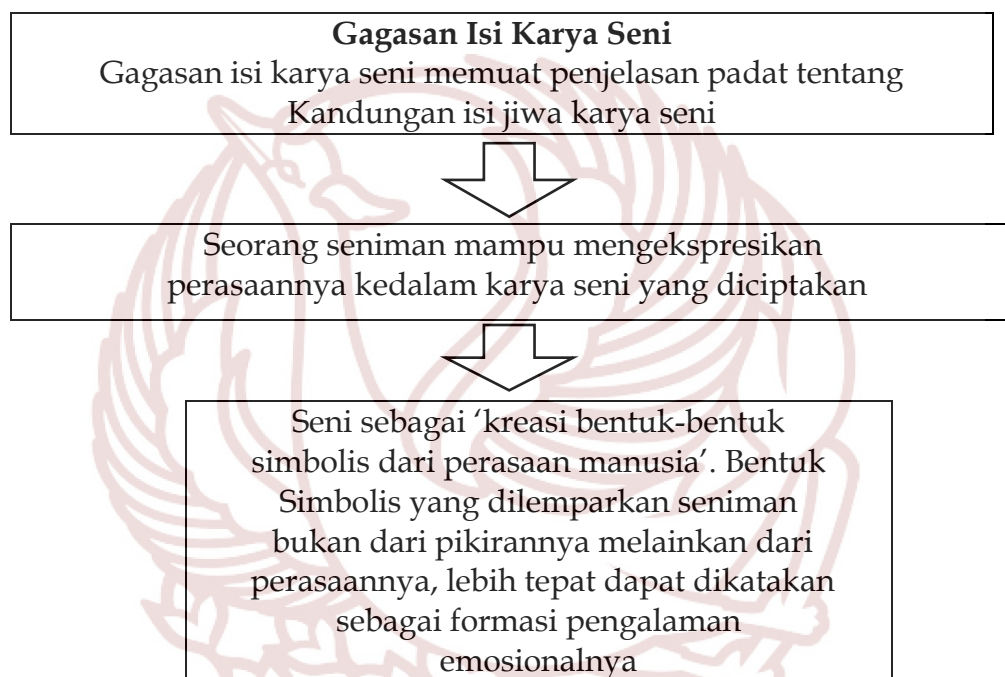
1. Gagasan Isi Karya Seni

Gagasan isi karya seni memuat penjelasan padat tentang kandungan isi jiwa karya seni. Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), menyatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

S. Sudjojono mengatakan bahwa seni adalah “jiwa tampak” (atau *jiwo katon*), artinya bahwa seni merupakan jiwa yang tampak atau jiwa yang muncul ke permukaan karya seni, sehingga mampu ditangkap oleh penghayat. Karya seni yang lahir merupakan penggambaran jiwa sang seniman, maka oleh Affandi dikatakan bahwa seni merupakan “potret diri”, apa yang dilahirkan atau dibabarkan senimannya merupakan

penggambaran dirinya, itulah mengapa pada setiap karya yang dilahirkan atau dibabarkan mempunyai kemiripan tetapi mempunyai jiwa yang baru, oleh Herbert Read dinyatakan sebagai *revolutionere of permently*.¹⁹

Secara bagan mekanisme gagasan isi karya seni di ungkapkan dengan bagan berikut:



Gambar 22: Bagan Gagasan Isi Karya Seni

Gagasan isi karya seni yang diangkat dalam studi penciptaan karya ini adalah perasaan kasih sayang dan perhatian kepada perempuan papa. Oleh karena itu, *subject matter* karya ini menampilkan tentang keseharian perempuan papa. Difoto dan dilukis kegiatan perempuan papa yang sedang bekerja sebagai pengemis, pemulung dan pengamen

¹⁹ Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2007. h.2.

jalanan. Kejadian ini berlangsung bertahun-tahun sehingga sangat menyentuh perasaan.

Gagasan isi karya seni yang diciptakan adalah perempuan papa di Tebet. Gagasan tema pokok ini dielaborasi dengan studi pustaka berkaitan dengan perempuan papa yang bekerja sebagai pemulung, pengemis, dan pengamen. Studi pustaka ini juga diperkuat dengan wawancara kepada narasumber yang menjadi objek lukisan. Hasil wawancara pada setiap individu perempuan papa dirangkum pada setiap karya di bab iv mengenai karya seni. Namun wawancara dalam disertasi ini tidak dapat direkam. Karena adanya kecurigaan yang tinggi dari narasumber. Mereka mempunyai pengalaman traumatis dengan orang-orang yang pernah mewawancarai mereka, karena berakhir dengan pengusuran dan pembersihan.

2. Ide Garapan – Kreativitas

Ide garapan memuat penjelasan padat tentang konsep atau ide kreativitas untuk mengekspresikan isi ke dalam wujud seni dalam hal ini seni lukis. Karya seni yang dihasilkan akan tercermin dalam bentuk informasi simbolis yang akan diterima oleh penghayat, dan selanjutnya akan terjadi dialog antara karya dengan penghayatnya, ataupun dengan penikmatnya.²⁰

²⁰ Ibid, h. 6.

Karya-karya yang diciptakan merupakan hasil perenungan dan proses elaborasi yang berbentuk riset terhadap objek yang diangkat yaitu keseharian perempuan papa. Setelah hal tersebut disarikan, kemudian dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk visual sebagai simbol, yang mampu mempresentasikan gagasan terhadap perempuan papa. Simbol tentang keseharian perempuan papa tersebut dieksplorasi dan dielaborasi berdasarkan hasil riset, hasil eksperimentasi, dan hasil perenungan di lapangan dalam bentuk karya seni lukis realisme foto.

H. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya

Berisi penjelasan tentang rancang bangun dan struktur karya seni, beserta bentuk penyajiannya. Rupa material yang terjadi di dalam proses cipta seni ketika mewadahi ungkapan perasaan sang seniman, akan ditentukan dalam wujud media yang mendukungnya. Dalam hal ini media kanvas dengan cat minyak yang mempunyai sifat hayati tertentu dengan problema estetika tersendiri.²¹

Pameran seni merupakan salah satu bentuk aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi tiga komponen tersebut dalam menembus keterbatasan. Pameran merupakan rekayasa yang dirancang bagi penghayat seni secara lebih luas dan efektif. Ia seharusnya menemukan maknanya yang hakiki, yang dirasakan baik oleh seniman

²¹ Ibid, h. 7.

maupun penghayatnya. Pameran diharapkan menjadi ajang dialog yang kreatif antara nilai-nilai artistik dengan nilai-nilai estetikanya, yang keduanya bertemu dalam konteks perpaduan yang diwarnai oleh beragam makna yang sangat manusiawi dan demokratis. Sebuah dialog seni yang demokratis yang dilandasi ragam kehidupan batiniah yang berbeda yang mampu menciptakan makna yang tak perlu seragam, namun memungkinkan hadirnya suatu kepuasan yang sama. Yaitu kepuasan pengalaman emosional, disertai dengan maknanya yang mendalam, yang sanggup mempercayai kehidupan batiniahnya sehingga bermanfaat dalam mewarnai perjalanan hidup manusia secara utuh.²²

I. Langkah-Langkah Proses Penciptaan

Pada awal rancangan, dimulai dengan melakukan riset. Teknis riset yang dilakukan adalah partisipasi aktif dalam mengamati kehidupan kaum perempuan di lokasi-lokasi tempat perempuan papa bekerja yang banyak tersebar di Tebet. Riset dilakukan dengan cara wawancara dan memotret pengemis, pemulung, pedagang koran serta pengamen yang sedang beraktivitas di jalanan dan di tempat perempuan-perempuan papa bekerja.

Karya lukisan mulai dibuat setelah mendapatkan hasil foto yang diinginkan. Berdasarkan foto tersebut, sketsa mulai dibuat yang

²² Ibid, h. 21.

didasarkan pada objek yang ada di foto. Hasil foto yang dipilih akan menjadi acuan dalam pembuatan sketsa. Kemudian sketsa dikerjakan dengan menggunakan media pensil dengan mencontoh objek dari gambar atau foto yang dilukis. Sketsa harus dikerjakan secara mendetail, yaitu dengan membuat garis-garis untuk membesarkan gambar, sehingga ukurannya sesuai dengan kanvas yang digunakan. Dengan itu didapatkan ketepatan posisi objek. Demikianlah proses awal rancangan lukisan sebelum dieksekusi secara lebih mendetail.

Melukis di kanvas dilakukan setelah sketsa selesai dibuat, yang pertama dimulai adalah memberikan sentuhan warna natural pada bidang kanvas. Setelah semua bidang diberi warna natural yaitu campuran warna putih dan coklat, selanjutnya pewarnaan pertama adalah pada bagian *background*. Warna objek utama dan *background* harus kontras agar objek menjadi menonjol.

Pada tahap kedua, yaitu ketika pewarnaan pertama selesai, dilakukan pengulangan dengan membuat pewarnaan yang kedua. Pewarnaan yang kedua adalah memberikan sentuhan gelap terang sesuai dengan contoh foto.

Pewarnaan tahap ketiga adalah pewarnaan terakhir untuk mengoreksi kekurangan pada setiap bidang. Setelah lukisan selesai, lukisan tidak dibingkai, karena saat ini sedang giat-giatnya kampanye mengurangi limbah. Menjaga kelestarian pohon, serta trend saat ini adalah lukisan tanpa bingkai atau disebut sebagai masa seni kontemporer.

J. Pemanfaatan Sumber Data

Penelitian penciptaan memanfaatkan sumber data *etik* yaitu sumber data hasil pengumpulan data hasil telaah pustaka, yang dilakukan dengan kajian pustaka; buku ilmiah, diktat ilmiah, artikel ilmiah, dan makalah ilmiah (bukan berita atau artikel populer). Dijelaskan disini bahwa buku ilmiah adalah buku yang sudah dipublikasikan secara nasional dan mempunyai ISBN. Sementara, Diktat Ilmiah adalah buku ilmiah yang belum dipublikasikan secara nasional dan belum mempunyai ISBN. Artikel Ilmiah adalah tulisan ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau e-jurnal ilmiah, dan mempunyai ISSN. Makalah ilmiah adalah tulisan ilmiah yang dipresentasikan pada seminar atau diskusi ilmiah.

Pemanfaatan sumber data *emik*, dilakukan dengan pengamatan (observasi), dilakukan untuk mengamati subjek dan objek penelitian penciptaan sesuai ruang lingkup, dan sasaran sesuai dengan aspirasi karya yang akan diciptakan atau disusun. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi: foto-foto data, atau sket ilustrasi.

Pemanfaatan sumber data *emik*, dilakukan dengan pencarian data dokumen. Teknik ini untuk mendapatkan informasi melalui data dokumen (arsip). Data dokumen diperoleh dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai daerah dan tempat, terutama daerah dan tempat yang berkaitan

dengan topik penelitian. Ini penting untuk membuat tinjauan karya. Misalnya, dokumen tersebut disimpan dimana atau oleh siapa, dikoleksi oleh siapa, dimana, di galeri mana, dan sebagainya.

Pemanfaat sumber data *emik*, dilakukan dengan pencarian data dan wawancara. Hal ini penting untuk studi yang menggunakan teknik khusus dalam penggarapan karya, sehingga dibutuhkan wawancara dengan narasumber khusus. Demi mendapatkan informasi tentang medium, alat dan teknik garap yang dilakukan seniman dalam berkarya. Pertanyaan yang diajukan seniman dalam berkarya akan terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan rinci sesuai dengan kebutuhan. Narasumber yang dipilih menggunakan *proportional sampling*, yaitu narasumber yang proporsional, yaitu narasumber yang cukup berpengalaman dan ahli di bidangnya, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan rancangan karya.

Studi penciptaan karya perempuan papa ini adalah riset *emik*, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap perempuan-perempuan papa yang menjadi objek. Selain wawancara mendalam riset *emik* ini juga dilakukan observasi terhadap karya-karya perupa lain yang karyanya mengangkat tentang perempuan papa. Hasil dari riset *emik* ini menjadi dasar pembentukan konsep karya.²³

²³ Ibid, h. 22.

BAB II

LANDASAN KARYA



BAB III
KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



BAB IV
KARYA SENI



BAB V

KESIMPULAN

Disertasi mengenai “Perempuan Papa dalam Realisme Foto” adalah sebuah proyek penciptaan karya seni yang menggambarkan kehidupan perempuan papa di Tebet. Karya seni tersebut berupa lukisan berbahan cat minyak di atas kanvas yang berjumlah 29 karya dengan ukuran bervariasi. Ada 3 macam ukuran yaitu 70 cm x 90 cm, 90 cm x 100 cm dan 110 x 120 cm. Selain membuat lukisan, proyek ini mencakup pameran di Galeri yang memajang karya-karya tersebut, disertai dengan penciptaan suasana pameran agar para pengunjung merasa masuk ke dalam kehidupan kekumuhan. Galeri didekorasi sedemikian rupa untuk menunjang pembentukan suasana tersebut, dengan menghadirkan gerobak sampah, tempat sampah, mural dan pernik-pernik yang merepresentasikan sampah dan kantung kotoran. Dilakukan juga pameran secara virtual yang diunggah ke dalam *Youtube*, sehingga dapat disaksikan secara umum.

Pertama. Disertasi ini memilih objek perempuan papa, bukan laki-laki papa, karena tingkat kesulitannya lebih besar, serta perempuan lebih menarik ketimbang laki-laki. Untuk mendekati objek perempuan papa sangat sulit, karena adanya budaya malu dan harga diri yang lebih besar pada perempuan. Berbeda dengan laki-laki papa yang sangat mudah

didekati. Hal ini terjadi karena masalah ketidak setaraan gender dan tidak seimbangnya perlakuan laki-laki dan perempuan dalam mencari rezeki. Sehingga mengangkat kehidupan perempuan papa, sangat penting dan perlu untuk dijadikan disertasi karya penciptaan. Melukis perempuan papa sangat menarik karena sejak saat awal bertemu, mereka sulit sekali untuk difoto. Untuk itu digunakan kamera telephone genggambukan kamera digital yang formal seperti yang dipakai wartawan. Tidak melakukan rekaman dan mencatat wawancara. Maksudnya agar perempuan papa tidak takut, karena mereka curiga akan agen Pemerintah yang suka mendata dan menangkap mereka yang tidak mempunyai kartu identitas.

Kedua. Perempuan papa adalah perempuan yang hidup dalam kemiskinan, dengan standar hidup yang rendah dibandingkan standar umum yang berlaku pada masyarakat di sekelilingnya. Digambarkan pula faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi miskin dan hidup di tempat kumuh, disamping ketidaksetaraan gender, masih ada faktor-faktor lain yang menjadi penyebab, yaitu sistem ekonomi kapitalis yang mengeruk keuntungan, tingginya tingkat pengangguran, dan tenaga kerja yang tidak terampil. Disamping belum berhasilnya Pemerintah meningkatkan kehidupan orang miskin. Hal itu dicerminkan dengan rasio Gini yang masih tinggi. Artinya, ketimpangan yang besar masih terjadi dalam masyarakat.

Ketiga. Realisme sebagai landasan cipta seni lukis. Dengan menggunakan definisi realisme dari Fuchs, maka lukisan itu harus meyakinkan pemirsa karena digambarkan secara detail dan proporsional. Dalam menuju proses realisme, disertasi ini menggunakan hasil foto sebagai acuan dalam berkarya. Namun berbeda dengan Richard Estes yang dengan fotografi 'melihat' kemolekan kota New York dan dengan itu ia 'memandang ke atas' merekam menara pencakar langit. Maka disertasi ini 'melihat' kekumuhan kecamatan Tebet dan dengan itu ia 'memandang ke bawah' untuk merekam perempuan papa yang mencari nafkah di sudut Tebet.

Keempat. Konsep seni dalam disertasi ini didasarkan pada ungkapan perasaan dan gejolak jiwa, yang mengkristal menjadi ide-ide yang bersumber dari pengalaman sebagai daya kepekaan rasa. Melalui pengamatan dan perenungan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, seorang seniman harus mampu mengekspresikan pengalamannya itu ke dalam karya seni yang diciptakan. Dan pada akhirnya seni yang dihasilkan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk simbolis yang dilemparkan seniman bukan lagi dari pikirannya melainkan dari perasaannya, yang merupakan formasi pengalaman emosionalnya.

Keempat. Menghasilkan 20 Karya Seni: (1). "Pasrah" 100 cm x 130 cm, cat minyak di atas kanvas, (2). "Semangat" 100 cm x 120 cm, cat

minyak di atas kanvas, (3). "Lelah" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (4). "Pengamen" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (5). "Duduk" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (6 "Santai" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (7). "Diam" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (8). "Kasih" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (9). "Berjuang I" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (10). "Berjuang II" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (11). "Mencuci Botol" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (12). "Masak" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (13). "Tegar" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (14). "Bekerjasama" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (15). "Berusaha" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (16). "Bahagia" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (17). "Melangkah" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (18). "Beban" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (19). "Mengais Rezeki" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas, (20 "Sampah" 100 cm x 120 cm, cat minyak di atas kanvas.

Menghasilkan 9 Karya Awal: (1). "Penjual Koran" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (2). "Pemulung Kardus Bekas" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (3). "Makam" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (4). "Mengemis" 70 cm x 100 cm, cat minyak di atas kanvas, (5). "Mengemis bersama Anak" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (6). "Pemulung Gerobak" 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (7).

“Berangkat Kerja” 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (8).

“Mengemis di Masjid” 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas, (9).

“Menjual Koran di Trotoar” 70 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas.

Kelima. Karya-karya yang dihasilkan dalam disertasi ini menjadi refleksi atas kesulitan hidup perempuan papa. Bagi kebanyakan orang, berpapasan dengan perempuan tua yang sedang menarik gerobak sampah merupakan pemandangan yang biasa. Namun, marilah berhenti sejenak, menyapa perempuan tersebut. Dengan berempati menyentuhnya, mengajak bicara dan menawarkan diri untuk menggantikan perempuan itu menarik gerobak. Akan didapatkan pengalaman yang mengejutkan, bahwa menarik gerobak sampah itu berat, butuh tenaga untuk membawanya sampai jauh. Dapat dibayangkan, para perempuan papa itu dalam hidupnya sehari-hari, selain mengangkut barang bekas, juga menumpangkan 2 anak di dalam gerobak untuk diasuhnya. Dengan pengalaman seperti itu dapatlah dilakukan refleksi terhadap kehidupan yang dihadapi para perempuan papa yang berat dan harus ditolong, dibantu dan diperhatikan.

Keenam. Dari penelitian dan pencarian atas pengamatan serta penyelaman kehidupan perempuan papa. Didapatkan karya-karya yang menyentuh dan membuat pemirsa merenung serta masuk ke dalam kehidupan yang tergambar dalam lukisan-lukisan tersebut. Lukisan dapat berperan untuk mengajak pemirsa berpartisipasi dalam membantu dan

memberikan sumbangsih berupa materi dan juga pemikiran, meringankan penderitaan para perempuan papa dan ikut mensejahterakannya.

Peran lain dari lukisan-lukisan yang dihasilkan dalam disertasi ini adalah sebagai catatan sejarah pada suatu waktu dan tempat, dimana masih banyak perempuan papa di kota besar yang belum sejahtera. Sementara disekitar lingkungannya hidup orang-orang yang berkecukupan. Ketidakadilan ini perlu dicatat dan direkam dalam lukisan, sebagai bahan pelajaran generasi berikutnya.

SARAN-SARAN DAN REKOMENDASI

Melakukan studi tentang perempuan papa dengan skala mikro, yaitu pengamatan atas kehidupan perempuan yang bekerja di sektor yang dijauhi oleh golongan menengah ke atas di Kecamatan Tebet, merupakan studi yang menarik. Ada banyak hal yang tidak terduga didapati dalam proses menyelami dan mendalami kehidupan mereka. Misalnya, sulit sekali mendapatkan foto *close up* yang memperlihatkan wajah dengan jelas. Hal itu disebabkan adanya rasa takut bahwa upaya pengambilan foto ini merupakan kerja agen Pemerintah untuk 'mendata' keberadaan mereka dan pada akhirnya akan berakhir dengan pengusuran atau penangkapan.

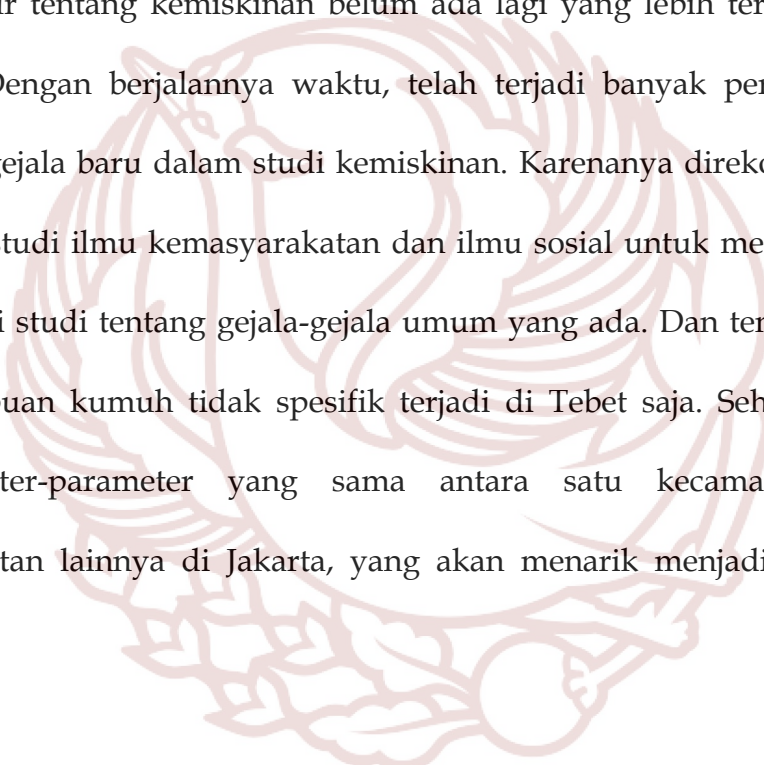
Karena mereka menyadari bahwa tidak ada identitas kependudukan yang dimiliki, serta mereka tinggal di lahan yang bukan miliknya. Yaitu taman yang tidak terurus, bongkaran, gundukan, tempat sampah, lahan milik orang lain yang tidak jelas, di balik pagar seng, sehingga tidak terlihat dari luar. Mereka pun khawatir foto-foto mereka akan disalahgunakan sehingga ada di media dan akhirnya teridentifikasi oleh teman atau kerabat.

Saran pertama dari disertasi ini adalah adanya langkah pendekatan sejak awal kepada subyek menjadi penting. Misalnya, dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, memberikan makanan, dan hal-hal lain yang menyebabkan munculnya rasa dekat. Pengambilan foto tidak dapat diambil langsung jadi pada pertemuan pertama, karena hal itu akan menimbulkan rasa curiga bagi subyek yang akan dilukiskan. Pengambilan gambar terbaik adalah pada kali kedua atau ketiga sehingga didapatkan hasil foto yang merupakan kombinasi antara *shoot* spontan dengan adanya 'keinginan berpose' dari subyek.

Saran kedua adalah bagaimana mengukur pendapatan mereka secara konkret, mengingat angka-angka statistik dari BPS nampaknya 'tidak cocok' dengan hasil pengamatan. Dan bagaimana mereka 'menyimpan' uang, kalau seandainya ada yang masih dapat disimpan. Mengukur pendapatan yang konkret itu penting karena, seandainya Pemerintah ingin memberi bantuan kepada mereka, berapa anggaran yang

dibutuhkan agar kekurangan kebutuhan dapat dilengkapi. Karena hal itu sudah di luar studi dari disertasi ini, maka direkomendasikan untuk bidang ilmu ekonomi mikro untuk mempelajari lebih lanjut tingkat pendapatan tidak secara pukol rata melalui pengukuran ala BPS. Namun pengukuran per kecamatan agar lebih akurat.

Literatur tentang kemiskinan belum ada lagi yang lebih terupdate sejak 1998. Dengan berjalannya waktu, telah terjadi banyak perubahan dan gejala-gejala baru dalam studi kemiskinan. Karenanya direkomendasikan untuk studi ilmu kemasyarakatan dan ilmu sosial untuk memperbaharui kembali studi tentang gejala-gejala umum yang ada. Dan tentunya gejala perempuan kumuh tidak spesifik terjadi di Tebet saja. Seharusnya ada parameter-parameter yang sama antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya di Jakarta, yang akan menarik menjadi objek studi baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. *Ketimpangan setelah Otonomi Daerah*. Majalah Tempo, edisi 23 Juni 2019.
- Arvon, Henri. *Marxist Esthetics*, 1970. Terj. Ikramullah. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Biro Pusat Statistik. *"Persentase penduduk miskin pada September 2018"*, 15 Januari 2019.
- Campbell, David. *Mengembangkan Kreativitas*. Terj. A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986. h. 18-26.
- Clive Graves Rouse, John. *Great Dialogues of Plato*. New York: Mentor Books, 1956.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB, 2002.
- Dermawan T, Agus. *Dede Eri Supria, Elegi Kota Besar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA, 1999.
- Dermawan T, Agus. *Foklor dalam Lukisan-lukisan Tatang Ganar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AIA, 1994.
- Dermawan T, Agus. and Wright, Astri. *Hendra Gunawan, a Great Modern Indonesian Painter*. Jakarta: Ir. Ciputra Fondation, 2001.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Fuchs, R. H. *Dutch Painting*. London: Thames and Hudson Ltd, [1989, 1987]
- Grenspun, Joanne. *Chuck Close*. New York: The Museum of Modern Art, 1998.
- Guntur, *Metode Penelitian Artistik*, Surakarta: ISI Press, 2016
- Hajriansyah. *Realisme Revolusioner*. Bantul: Gading Publishing, 2015.

- Hidya Tjaya, Thomas. *Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: KPG, 2012
- John Arthur, John and Estes, Richard. "A Conversation", dalam Parmiggiani, Sandro dan Solana, Guillermo. *Richard Estes*. Madrid: Museo Thyssen-Bornemisza, 2007.
- Lucie-Smith, Edward. *American Realism*. New York: Thames & Hudson Inc, [2003,1994].
- Ludovico Ragghianti, Carlo. *Masterpieces of the World's Great Museums*. London: The Hamlyn Publishing Group, 1988.
- Lewis, Oscar "Kebudayaan Kumiskinan", 1966, dalam Suparlan, Pasudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, 1984.
- Nakisbandiah dan Ramadhan K.H. (ed). *Kehidupanku bersama Barli*. Padalarang: Bale Seni Barli, 2004.
- Oxfam International, "Why the majority of the world's poor are woman" yang ditulis Fancesca Rhodes, Anam Parvez dan Rowan Harvey, 2 Maret 2017.
- Parmiggiani dan Guillermo Solana. *Richard Estes*. Madrid: Museo Thyssen-Bornemisza, 2007.
- Prendeville, Brendan. *Realism in 20th Century Painting*. New York: Thames & Hudson Inc, 2000.
- R. Cerbone, David. *Husserl and the Project of Pure Phenomenology, Understanding Phenomenology*. Cesham: Acumen, 2006.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi Seni dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI, 2006.
- Sony Kartika, Dharsono. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Karanganya: Citra Sain.
- Sony Kartika, Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2007.
- Sumardjo, Jakop. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.

Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan, Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011.

Undang-undang nomor 1 tahun 2011, tentang Perumahan dan kawasan

UN Women, “*How poverty impacts women, and what we can do to end it*”, 16 Oktober 2017.



GLOSARIUM

A

Aksentuasi	Pemberian titik berat dan tekanan pada warna atau ekspresi wajah sehingga dapat memperjelas situasi kebatinan dari obyek yang sedang dilukis.
Artefak	Benda yang dibuat oleh tangan manusia dan dapat dipindahkan tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya.
Artistik	Karya, benda atau pekerjaan yang berseni atau mempunyai bobot seni dan memanifestasikan suatu keterampilan bernilai seni.
Aspirasi	Harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.

B

Background	Dekorasi visual yang berada pada latar belakang dari obyek yang akan ditonjolkan, sehingga pemirsa mempunyai pengertian akan ruang atau suasana keseluruhan dari lukisan.
Balance	Keseimbangan, seimbang dengan perhitungan, cocok.
Barikade	Perintang yang dibuat untuk menandai batas teritori dari wilayahnya atau posisi kerjanya agar melindungi benda-benda yang dimilikinya atau melindungi diri sendiri dari gangguan orang lain.
Baskom	Tempat memasak air atau sayuran yang terbuat dari bahan aluminium.
Budaya California	Budaya yang mendorong secara dominan kemajuan Amerika karena adanya peningkatan teknologi dan ekonomi dari negara bagian California.

C

Camera Obscura Kamera lubang jarum yang menampilkan fenomena optik sedemikian rupa sehingga obyek foto tampak terbalik. Kamera tersebut berbentuk kotak dengan ruang gelap atau kedap cahaya di dalamnya.

Chinese Painting Lukisan gaya Tiongkok yang bercirikan penggunaan *brushstroke* yang tipis dan pemilihan warna yang lembut. Hal itu dilakukan agar obyek dan *background* yang berupa alam di sekitarnya menjadi kesatuan yang harmonis.

Craftmanship Seniman yang mempunyai keterampilan teknik.

D

Data Catatan atas kumpulan fakta yang diterima secara apa adanya.

Dialog Percakapan ide atau gagasan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih.

E

Eksplorasi Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang suatu keadaan.

Ekspresi Pengungkapan atau proses menyatakan, yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan perasaan.

Elaborasi Penggarapan secara tekun dan cermat.

Emik Sumber data yang berasal dari pengumpulan hasil observasi dan penelitian lapangan.

Emosi Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Atau reaksi terhadap seseorang atau kejadian yang ditunjukkan dengan rasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, atau takut kepada sesuatu.

Estetik	Nilai-nilai sensorik yang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen atau rasa, dan tanggapan atau kepekaan manusia terhadap keindahan.
Estetika	Suatu cabang filsafat yang membahas tentang keindahan atau filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang menyangkut penilaian sentimen atau rasa.
Etik	Sumber data yang berasal dari pengumpulan hasil studi pustaka.
F	
Foreground	Kebalikan dari <i>background</i> , karena obyeknya diletakkan di belakang sehingga elemen-elemen pelengkap menjadi latar depan dari obyek utama.
G	
Gagasan	Ide atau hasil pemikiran tentang sesuatu sebagai pokok atau tumpuan pemikiran selanjutnya.
Gender	Serangkaian karakteristik yang terikat kepada perbedaan maskulinitas dan feminitas.
Gestur	Suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti kata-kata atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
Gini	Indeks yang membandingkan presentasi penduduk yang menguasai sumber daya dengan presentasi pendapatan yang diperolehnya.
Guyub	Hidup dalam kebersamaan atau kerukunan kepada tetangga dengan memperhatikan prinsip harmoni atau keselarasan tanpa pertikaian.

H

Harmoni	Keselajaran, kerukunan, keseimbangan, keserasian, kecocokan, kesesuaian.
---------	--

I

Idealisasi dikehendaki.	Penyesuaian dengan yang dicita-citakan atau yang
Ideografis	Konsep yang menggambarkan, menceritakan, memaparkan, melukiskan sesuatu atau peristiwa dengan sangat jelas atau sedetil mungkin agar diperoleh pemahaman dan makna atas peristiwa tersebut.
IKM	Indeks Kemiskinan Multi Dimensi. Adalah Indeks yang dikembangkan oleh OPHI (<i>Oxford Poverty and Human Initiative</i>) berkolaborasi dengan UNDP (<i>United Nation Development Program</i>) yang bertujuan memetakan indeks kemiskinan secara lebih komprehensif dan jelas.
Iluminasi	Tahap di mana seniman mendapat gagasan untuk memecahkan persoalan.
Informasi	Penerangan atau pemberitahuan tentang sesuatu yang menunjang makna.
Inkubasi	Tahap di mana seniman beristirahat, meninggalkan perkara, bersantai.

J

Jiwa Tampak	Jiwa yang muncul ke permukaan karya seni sehingga mampu ditangkap oleh pemirsa atau penghayat.
-------------	--

K

Kemiskinan	Suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar
------------	---

kehidupan yang umum berlaku pada masyarakat bersangkutan.

Kemiskinan Absolut Sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan parah kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, rumah, pendidikan dan informasi.

Kodifikasi Membuat atau mengumpulkan aturan-aturan atau batasan-batasan tertentu dalam melakukan sesuatu sehingga menjadi suatu rumus atau cara kerja.

Konsentrasi Tahap di mana seniman sepenuhnya memikirkan dan terserap dalam perkara yang dihadapi.

Konten Informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik.

Kontras Memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan.

Kreatif Memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Kumuh Tempat tinggal yang kotor dan tidak teratur.

L

Liyan Orang lain atau yang lain, yang di luar dari kita atau bukan kelompok kita.

M

Maestro Sebutan untuk para pelukis yang menjadi tokoh atau pemimpin pada masanya sehingga memiliki karya-karya menonjol dan menjadi patokan kualitas dari karya lukis di zaman tertentu.

Manik-manik Butir kecil-kecil dari batu atau kerang yang diberi lubang untuk perhiasan kalung dan busana.

Marginal	Orang-orang yang berada di pinggiran, tidak berperan penting, dan tidak diuntungkan dengan situasi sosial dan ekonomi yang berlaku.
Menor	Cara berdandan atau berhias yang mencolok dengan warna terang dan warna menonjol.
Miris	Suatu perasaan yang dikemukakan seseorang ketika realita yang dihadapi bertolak belakang secara signifikan dengan ekspektasi.
Orijinal	Sesuatu yang asli, bukan tiruan.
Papa	Miskin atau Sengsara. Keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.
Payet	Hiasan berkilap berbentuk bulat kecil yang dilekatkan pada baju atau busana.
Pemirsa	Orang yang menonton atau melihat pertunjukan dan pameran.
Penziarah	Adalah orang yang mengunjungi kuburan atau tempat suci untuk mendoakan atau mengenang orang yang sudah meninggal dunia.
Pickup	Kendaraan truk ringan yang memiliki bak terbuka di belakang untuk membawa barang bawaan atau kargo.
Prakonsepsi	Gagasan, gambaran, anggapan, pendapat sebelum menyaksikan atau mengalami sendiri keadaan sebenarnya.
Produksi	Tahap seniman memecahkan masalah-masalah praktis untuk mewujudkan gagasan.

R

Rancangan	Rencana, program desain yang disusun berdasarkan tahapan tertentu.
Realisme	Teknik melukis yang harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat meyakini pemirsanya atas ketepatan dan kewajaran dari suatu karya lukis.
Realisme Foto	Teknik melukis yang didasarkan pada contoh foto sehingga hasil lukisan akan lebih baik berdasarkan hasil foto tersebut. Adapun yang selayaknya dilukis atau digambarkan adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam atau masyarakat tanpa bumbu apa-apa.
Realisme Sosialis	Suatu paham yang mendorong seni agar menjadi alat politik sehingga dapat mendukung propaganda Sosialisme.
Refleksi	Cerminan, pantulan, bayangan, renungan.
Representasi	Proses di mana sebuah obyek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep yang akan diungkap kembali melalui bahasa.
Ruko	Rumah Toko. Adalah bangunan di pinggir jalan raya yang terdiri atas dua lantai atau lebih. Lantai bawah merupakan toko untuk menjajakan dagangan, sedangkan lantai atas digunakan sebagai rumah atau gudang pemiliknya.

S

Simbol	Merupakan lambang, atau obyek yang mewakili gagasan.
Simbolis	Makna tertentu dalam benda yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan.
Simplicity	Kesederhanaan, kesahajaan, kemudahan.

Stop motion Teknik membuat animasi atau film dari potongan-potongan gambar yang dibuat seolah-olah menjadi berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu gerakan atau cerita.

Superimpose Gambar suatu obyek yang bertumpuk (*overlay*) di depan obyek yang asal atau yang sebenarnya.

T

Tekstur Permukaan cat dalam suatu lukisan yang sengaja dibuat atau dihadirkan untuk mencapai bentuk rupa atau efek rasa tertentu.

U

Unity Kesatuan, ketunggalan, tidak dapat dipisahkan.

V

Visual Dapat dilihat dengan indra pengelihatan.

W

Wayang Pertunjukan cerita rakyat yang tokoh-tokohnya berupa boneka yang terbuat dari kulit atau dari kayu yang diukir, yang dalam penayangannya mengandalkan bayangan yang berasal dari lampu di belakang layar.

LAMPIRAN



Gambar 62: Anna Susilowati sedang melukis
(Foto: Susilowati, 2016)



Gambar 63: Anna Susilowati sedang melukis
(Foto: Susilowati, 2016)



Gambar 64: Anna Susilowati sedang melukis
(Foto: Susilowati, 2016)



Gambar 65: Anna Susilowati sedang melukis
(Foto: Susilowati, 2016)



Gambar 66: Anna Susilowati sedang melukis
(Foto: Susilowati, 2016)